

**EKSISTENSI TARI *PENGUTON* ATAU TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI
ASET KEBUDAYAAN DI KECAMATAN KOTA KAYU AGUNG 2015**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Meri Yanti
NIM 352011008**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FEBRUARI 2017**

Skripsi oleh Meri yanti ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, Februari 2017

Pembimbing I,



Dra. Nurhayati Dina, M.Pd.

Palembang, Februari 2017

Pembimbing II,



Alfabri Rasyid, S.Pd.

Skripsi oleh Meri Yanti ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Februari 2017

Dewan Penguji :



Dra. Nurhayati Dina, M.Pd., Ketua



Alfabri Rasyid, S.Pd., Anggota



Dra. Fatmah, M.Hum., Anggota

**Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,**



Heryati, S.Pd., M.Hum.

**Mengetahui,
Dekan
EKIP UMP,**



Drs. H. Erwin Bakti, M.Si.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

kecewalah, tapi jangan lah putus harapan, kecih nati lah tapi jangan mati harapan banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.....

Skripsi ini Ku persembahkan kepada :

- kedua orang tuaku tercinta ahmad basri dan nurstimah yang selalu ku doakan, ku banggakan dan senantiasa mendukung, mendukung dan menghargai keberhasilanmu.
- kakanda ku indra basri, zainudin, hendra abdillah dan ayukanda ku gunt susanti, eva novita sari dan Adinda ku yang telah membimbing dan telah menjadi contoh yang baik untuk mendorong keberhasilanmu.
- keponakan ku syarifuddin abdillah dan susna fitri syafa yang selalu menghiburku My lovely, My favorite ahmad sahrul yang selalu
- mendampingi, menyemangati, menghibur dan memotivasi sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan ini.
- Sahabatku yuke santi hanifah, andre, yang tak henti selalu memotivasi dan wala nova, diah, sopiah, tika, mika, dan aspien yang selalu menghibur dan memberi semangat.
- kedua pembimbingku, Dra. Nurhayati Dina M.Pd dan Alfabri rasyid S.Pd yang telah membimbing selama penulisan skripsi ini sampai dengan selesai, hanya Allah SWT yang mampu membalasny.
- Agamaku, Almamaterku, Bangsa dan negaraku

ABSTRAK

Yanti, Meri. 2015. *Eksistensi tari penguton atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota kayu agung 2015*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana (SI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Pembimbing : (1) Dra. Nurhayati Dina, M.Pd. (2) Alfabri Rasyid, S.Pd

Kata Kunci : Eksistensi, Tari Penguton, Aset, Kebudayaan, Kayu Agung

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui *Eksistensi tari penguton atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota kayu agung 2015*. **Rumusan masalah** (1) Apa makna simbolis yang terkandung dalam tari *penguton*? (2) Bagaimana eksistensi tari penguton atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di kecamatan Kota Kayu Agung?(3) Bagaimana kendala-kendala untuk menjadika tari *penguton* sebagai aset kebudayaan di kecamatan Kota Kayu Agung? (4) Usaha apa yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tari *penguton* di kecamatan Kota Kayu Agung? (5) bagaimana pengaruh tari *penguton* terhadap bidang kepariwisataan di kecamatan Kota Kayu Agung?. **Metode Penelitian** yang digunakan penulis adalah metode historis yang menghasilkan penulisan sejarah (historiografi) dan metode survay yang mengumpulkan data dari lapangan. **Jenis Penelitian** adalah deskriptif kualitatif. **Kesimpulan** penelitian ini adalah (1) Makna simbolis yang terkandung dalam tari penguton adalah ungkapan rasa senang masyarakat Kayu Agung yang diekspresikan melalui gerakan-gerakan tarian untuk memberikan sambutan kepada tamu, yang sudah menjadi adat budaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat setempat. (2) Eksistensi Tari *Penguton* Atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung mulai di perkenalkan bad ke-18 dan terus mengalami perkembangan untuk pertama kali tari *penguton* di tampilkan dihadapan Gubernur Jendral Limberg Van Strirem Bets yang datang ke Kayu Agung pada tahun 1920 dan tahun 1945 ditarikan di hadapan pembesar jepang yang datang ke Kayu Agung hingga akhirnya tahun 1983 tari *penguton* dijadikan sebagai identitas Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan SK Gubernur No.142/KPS/III1983. (3) Kendala untuk menjadikan tari *penguton* sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung dikarenakan kurangnya minat dari kalangan remaja untuk mengenal tari tradisi dan tidak semua masyarakat Kayu Agung mengetahui tari *penguton* karena tarian ini hanya ditampilkan untuk waktu tertentu seperti menyambut kedatangan tamu agung.(4) Usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarika tari *penguton* di Kecamatan Kota Kayu Agung yaitu dengan cara tetap mempertahankan keaslian baik gerak, cara, dan jumlah penari, mulai diperkenalkan disekolah-sekolah. (5) Pengaruh tari *penguton* sangat besar karena dengan dikenalnya tari *penguton* maka dikenalnya juga Kota Kecamatan Kayu Agung dan juga khasanah kebudayaan masyarakat semakin bertambah dan semakin banyak dikenal di masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas berkat rahmat dan karunia_Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung 2015*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. H. Erwin Bakti, M.Si Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Heryati, S.Pd., M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Dra. Nurhayati Dina, M.Pd. Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Alfabri Rasyid S.Pd. Pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis baik itu dalam penulisan maupun penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Yuslizal, Holi, Susnawati, Kurnia Sari, dan Harsani Yakub narasumber dalam penyelesaian skripsi ini

6. Kedua orang tuaku tercinta Ahmad Basri dan Nursimah yang selalu ku doakan, ku banggakan dan senantiasa mendoa'kan, mendukung dan mengharapkan keberhasilanku.
7. Seluruh Dosen serta karyawan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberi ilmu dan membantuku selama ini.
8. Pemerintah daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kecamatan Kota Kayu Agung dan narasumber.
9. Teman-teman program pengalaman lapangan (PPL) di MAN 1 Palembang.
10. Saudara-saudara seperjuanganku KKN Tematik POSDAYA Angkatan VIII di Sungai Pinang II di Kabupaten Ogan Ilir
11. Keluarga besar Pendidikan Sejarah Kelas A Angkatan 2011.

Demikian pula kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, akan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin Ya Robbal Alamin.

Palembang, Februari 2017

Penulis

C. Kehidupan Sosial Budaya Yang Ada di Kecamatan Kota Kayu Agung...	16
1. Sejarah Berdirinya Kota Kayu Agung.....	17
2. Kehidupan Sosial Masyarakat Kayu Agung.....	22
a. Budaya Midang.....	23
b. Budaya Adat Kungayan.....	24
c. Adat Mulah.....	24
1. Sejarah Tari Penguton.....	25
2. Tari Penguton Menjadi Identitas Kota Kayu Agung.....	27
3. Tari Penguton Sebagai Tari Tradisional.....	27
4. Fungsi Tari Penguton.....	28
a. Fungsi Tari Penguron Pada Zaman Dahulu.....	29
b. Fungsi Tari Penguton Pada Masa Sekarang.....	30
III. METODE PENELITIAN.....	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
1. Pendekatan Penelitian.....	33
a. Pendekatan Sosiologi.....	34
b. Pendekatan Ekonomi.....	35
c. Pendekatan Geografi.....	35
d. Pendekatan Antropologi Budaya.....	36
2. Jenis Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Kehadiran Peneliti.....	37
E. Sumber Data.....	38
1. Sumber Primer.....	38
2. Sumber Sekunder.....	39
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
1. observasi.....	41
2. wawancara.....	41
3. dokumentasi.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
1. Teknik analisis data historis.....	43
a. Kritik sumber.....	44
1. Kritik eksternal.....	44
2. Kritik intrnal.....	45
b. Interpretasi.....	46
c. Historiografi.....	47
3. Teknik analisi data lapangan.....	49
a. observasi.....	50
b. dokumentasi.....	50
c. wawancara.....	50
H. Tahap-tahap penelitian.....	50

IV. PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN	52
A. Paparan Data Observasi dan Hasil Temuan	52
B. Paparan data wawancara dan hasil temuan	53
C. Paparan data dokumentasi dan hasil temuan.....	70
V. PEMBAHASAN	
A. Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam Tari <i>Penguton</i> Atau Tari Sekapur Sirih Di Kecamatan Kota Kayu Agung.....	72
1. Asal-Usul Sejarah Tari <i>Penguton</i>	74
2. Tari <i>Penguton</i> Menjadi Identitas	76
3. Bentuk Penyajian Tari <i>Penguton</i>	78
B. Eksistensi Tari <i>Penguton</i> atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung.....	80
C. Kendala Untuk Menjadikan Tari <i>Penguton</i> Sebagai Aset Kebudayaan Di Kecamatan Kota Kayu Agung.....	83
D. Usaha yang dilakukan Masyarakat untuk Melestarikan Tari <i>Penguton</i> Di Kecamatan Kota Kayu Agung.....	84
E. Pengaruh Tari <i>Penguton</i> Terhadap Bidang Kepariwisata di Kecamatan Kota Kayu Agung.....	86
VI. PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR RUJUKAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tahap-tahap Penulisan	51
4.1 Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat	55
4.2 Wawancara Terhadap Kasi Ketenagakerjaan.....	62
4.3 Wawancara Terhadap Kepala Desa Kelurahan.....	63
4.4 Wawancara Terhadap Guru Kesenian.....	64
4.5 Wawancara Terhadap Penari	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Penulis Bersama Dengan Narasumber Holil.....	113
2. Harsani Yaku Kepala Desa Kelurahan.....	113
3. Penari Kurnia Sari.....	114
4. Yuslizal, S.Pd, M.Pd. Sekretari Pembina Adat	114
5. Para Penari Tari Penguton.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Persetujuan Skripsi.....	103
2. Surat Keterangan Pertanggungjawaban Penulisan Skripsi	104
3. Usul Judul Skripsi	105
4. Daftar Hadir Simulasi Proposal	106
5. Surat Permohonan Riset	107
6. Surat Keterangan Pembimbing	108
7. Laporan Kemajuan Bimbingan Skripsi.....	110
8. Riwayat Hidup	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah salah satu kabupaten di Sumatera Selatan wilayah administrasi pada masa *Keresidenan* Sumatera Selatan dan sub *Keresidenan Afdeeling* Palembang dan tanah datar dengan ibukota Palembang. *Afdeeling* ini dibagi dalam beberapa *Onder Ofdeeling* dan wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir meliputi wilayah *Ondeer Afdeeling* Komering Ilir dan *Ondeer Afdeeling* Ogan Ilir. Menurut catatan resmi yang dibuat pihak Kolonial Belanda diterbitkan tahun 1940 Kabupaten Ogan Komering Ilir termasuk dalam lingkungan *Onder-Afdeeling* Komering Ilir yang terdapat 13 marga seperti yang dijelaskan berikut ini (1) Marga Kayu Agung, (2) Marga Pegagan Ulu Suku I, (3) Marga Teloko, (4) Marga Pegagan Ulu II, (5) Marga Mesuji, (6) Marga Danau, (7) Marga Jejawi, (8) Marga Sirah Pulau Padang, (9) Marga Rambutan, (10) Marga Pangkalan Lampau, (11) Marga Kemen, (12) Marga Pampangan (13) Marga Tulung Selapan (Ahmad, 2002 : 6). Kecamatan Kayu Agung merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kecamatan Kayu Agung merupakan ibukota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir yang ini terdiri dari 24 Desa/Kelurahan hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapeda berikut ini :

- (1) Buluhcawang, (2) Bandinganyar, (3) Lubukdalam, (4) Dusunanyar, (5) Muarabaru, (6) Jua-jua, (7) Kedaton, (8) Kotaraya, (9) Sidakersa, (10) Cintaraja, (11) Mangunjaya, (12) Perigi, (13) Kayu Agungasli, (14) Paku, (15) Celikah, (16) Sukadana, (17) Arisanbuntal, (18) Tanjunglubuk, (19) Tanjungserang,

(20) Serigenilama, (21) Serigenibaru, (22) Teloko, (23) Kijangulu, (24) Tanjungmegang (Bapeda, 2013: 12).

Dari ke-24 desa/kelurahan tersebut, ada Sembilan kelurahan yang disebut dengan kesatuan masyarakat sembilan Marga/*Morge Siwe*, kelurahan itu adalah “(1) Jua-jua, (2) Kedaton, (3) Kotaraya, (4) Sidakera, (5) Perigi, (6) Kelurahan Kayu Agungasli, (7). Mangunjaya, (8) paku dan (9) Sukadana “(Kamaludin, 1999:2).

Asal-usul Marga Kayu Agung berasal dari Puyang dari Abung Bunga Mayang yaitu suku bangsa yang terdapat dalam Keresidenan Lampung yaitu *Siwo Megod* dalam daerah Way Kunang yaitu Puyang Makodom Mutar Alam, mereka mengundurkan diri sampai kesungai Macak karena kalah perang keluar ke sungai Lempuing dan di daerah inilah orang-orang Abung mendirikan dusun, luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir sekitar 19.023,5 kilometer persegi / sekitar 1.902,3111 ha. Letak geografis terletak antara 104°20'-160' bujur timur dan 4°30'-4°15' lintang selatan. Desa-desa yang merupakan kesatuan masyarakat adat *Morge Siwe* Kayu Agung adalah terletak di kecamatan Kayu Agung, jarak kota Kayu Agung dengan kota Palembang adalah ±65 km, dan bila ditempuh melalui jalan darat dalam waktu ± 2 jam perjalanan, selain perhubungan melalui darat, kota Kayu Agung juga “dapat ditempuh melalui jalur perairan yaitu melalui sungai-sungai yang terdapat di wilayah Kayu Agung, diantaranya adalah Sungai Komering, Sungai Lempuing, Sungai Macak, Sungai Belintang dan Sungai Deras” (BPS, 2014:5).

Iklim di Kabupaten Ogan Komering Ilir di Kecamatan Kayu Agung tergolong tropik basah dengan curah hujan rata-rata tahunan >2.500 mm/tahun “Musim kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya,

sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai bulan April, penyimpangan musim biasanya terjadi dalam lima tahun, dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1.000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun” (Pembab OKI,2003:4).

Dalam buku *Statistik Analisis Gender Kabupaten Ogan Komering Ilir* (BPS, 2003:5) juga dijelaskan “Kabupaten Ogan Komering Ilir secara fisiografis terletak pada bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatera bagian timur. Wilayah ini sebagian besar memperlihatkan bagian tipologi ekologi rawa, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering”. Dengan demikian wilayah Ogan Komering Ilir dapat dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah (*lowland*) dan dataran lahan kering yang memperlihatkan dataran topografi lebih tinggi (*upland*). Daerah lahan basah hampir meliputi 75% wilayah Ogan Komering Ilir dan dapat dijumpai di kawasan sebelah timur seperti Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sedangkan lahan kering terdapat di wilayah dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.

Secara administrasi Kabupaten Ogan Komering Ilir berbatasan dengan (1) Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir dan kota Palembang disebelah utara (2) Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Provinsi Lampung disebelah Selatan (3) Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur di sebelah Barat dan (4) Selat Bangka dan Laut Jawa disebelah Timur “Sekitar 75% luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan bentangan rawa dan 25% merupakan daratan” (Monografi OKI,2003:4).

Menurut Badan Pusat Statistik (2007:6) juga dijelaskan “data statistik kota Kayu Agung jumlah penduduk yang terdapat di kecamatan Kayu Agung sampai dengan bulan Maret 2014 berjumlah 752.906 jiwa yang terdiri dari penduduk yang terdapat di Kecamatan Kayu Agung ada, yang merupakan penduduk asli dan juga ada penduduk datangan”. Untuk wilayah *Morge Siwe* sebagian besar penduduknya yaitu 85% adalah penduduk asli dan selebihnya 15% adalah penduduk datangan, yang berasal dari Pulau Jawa dan Provinsi Lampung. 372.847 laki-laki dan 380.059 perempuan, penduduk ini memiliki mata pencaharian yang terdiri dari petani, pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta dan sebagainya.

Masyarakat yang terdapat di Kecamatan Kayu Agung, menurut data dari kantor Departemen Agama Kota Kayu Agung sebagian besar 98,8% adalah memeluk Agama Islam. Sisanya adalah pemeluk agama Kristen, Hindu dan Budha. Banyaknya penduduk yang beragama Islam dapat dilihat dari banyaknya masjid yang berjumlah 4-6 terdapat disetiap kelurahan, “bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari penduduk Kayu Agung adalah bahasa daerah Kayu Agung, dan menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi” (Berlian,2003:3).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa Indonesia kaya akan ragam kebudayaan baik dari adat istiadat, bahasa, agama, kesenian dan lain sebagainya. Dimana warisan budaya dan adat istiadat mengamanatkan dua hal yaitu “membina warisan budaya dan adat istiadat disatu pihak dan mengembangkan dilain pihak” (Suyono,1985 :781).

Kebudayaan dan adat istiadat merupakan perkembangan dipimpin oleh budayawan, seperti yang diungkapkan oleh Syafiie Inu Kencana dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Pariwisata* mengatakan “kebudayaan dan adat istiadat

merupakan perkembangan terpimpin oleh manusia budayawan dari kemungkinan-kemungkinan dan tenaga-tenaga alam terutama alam manusia, sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis” (Kencana, 2009 : 34).

Dari kutipan diatas, dapat dipahami bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat, bahasa, agama, kesenian dan lain sebagainya. yang harus dihargai oleh masyarakat Indonesia dan tetap dijaga kelestariannya serta berusaha mengembangkannya atau memanfaatkannya, karena kebudayaan dan adat istiadat merupakan suatu kesatuan yang *Harmonis*. khususnya dalam kebudayaan Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih sebagai aset wisata budaya di Kecamatan Kota Kayu Agung.

Tulisan terdahulu terhadap adat budaya masyarakat Kayu Agung sebelumnya pernah ditulis oleh Rico Prima, skripsi tahun 2014 tulisan tersebut berjudul *Eksistensi Adat Midang Morge Siwe Dalam Upaya Pelestarian Budaya untuk Kemajuan Pariwisata di Kayu Agung Tahun 2000-2014*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang berkembangnya adat *morge siwe* yang tidak terlepas dari peranan masyarakat Kayu Agung dan pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk melestarikan adat *midang morge siwe* serta mempererat kecintaan terhadap kebudayaan tradisional sekaligus mempererat silaturahmi.

Selain itu juga penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Riski Yulia, skripsi tahun 2014 yang berjudul *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis beranggapan bahwa skripsi yang dibuat oleh Rico Prima dan Riski Yulia dapat dijadikan acuan dalam

pembuatan skripsi bagi penulis, persamaan sama-sama membahas tentang hasil budaya masyarakat Kayu Agung. Perbedaan pembahasan skripsi Rico Prima tentang adat midang morge siwe, sedangkan riski yulia membahas tentang kerajinan tepak dan penulis membahas tentang tari penguton. sehingga penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung*, sebagai laporan akhir penulis untuk mencapai gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

B. Batasan Masalah

Untuk memperoleh suatu analisa yang tajam terhadap pembahasan penulisan ini, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan. Pembatasan berdasarkan dua aspek yaitu *aspek spatial* (ruang atau wilayah) dan *aspek temporal* (waktu).

Aspek Spatial (ruang atau wilayah), penulis membatasi wilayah yaitu di Kecamatan Kayu Agung, Ogan Komering Ilir, karena di kota Kayu Agung banyak sekali berkembang seni budaya, antara lain adalah seni tari *penguton*. Sedangkan aspek temporal (waktu) periode pada tahun 2015 karena tari penguton sampai saat ini masih di gunakan oleh masyarakat Kayu Agung.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa makna simbolis yang terkandung dalam tari *penguton* ?
2. Bagaimana Eksistensi tari *penguton* atau tari sekapur sirih sebagai aset wisata kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung ?

3. Bagaimana kendala-kendala untuk menjadikan tari *penguton* sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota kayu agung ?
4. Bagaimana usaha masyarakat Kota Kayu Agung untuk melestarikan tari *penguton*?
5. Bagaimana pengaruh tari *penguton* terhadap bidang kepariwisataan di Kecamatan Kota Kayu Agung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penulisan tentang *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung pada tahun 2015* adalah untuk mengetahui:

1. Makna simbolis yang terkandung dalam tari penguton
2. Eksistensi tari *penguton* atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung
3. Kendala-kendala untuk menjadikan Tari Penguton sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung
4. Usaha masyarakat Kayu Agung untuk melestarikan Tari Penguton
5. Pengaruh Tari Penguton terhadap bidang Kepariwisataan di Kecamatan Kota Kayu Agung

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tulisan ini, maka penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama :

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dengan pengetahuan mengenai tentang *Eksistensi Tari penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung 2015*, karena sedikitnya referensi yang didapat mengenai *Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih* sebagai warisan budaya kota Kayu Agung.
2. Bagi mahasiswa, tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap warisan budaya di kota Kayu Agung.
3. Bagi masyarakat Kayu Agung khususnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi daerah setempat sebagai referensi yang dapat dilestarikan, sehingga memajukan kebudayaan di kota Kayu Agung.

F. Definisi istilah

Definisi istilah adalah menjelaskan berbagai kata-kata asing, karena dalam penulisan skripsi ini terdapat istilah-istilah asing yang tidak mudah dimengerti. Adapun kata-kata asing yang diterjemahkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 dan *Kamus Sejarah Indonesia* yang diterbitkan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut :

<i>Adat-istiadat</i>	: Tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola prilaku masyarakat.
<i>Angkinan</i>	Baju pernikahan pengantin perempuan
<i>Aset</i>	: Sesuatu yang mempunyai nilai tukar atau modal yang mampu mendatangkan atau menghasilkan.

<i>Budaya</i>	: Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersamaan oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi
<i>Kebudayaan</i>	: Keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
<i>Individu</i>	: Seseorang atau perorangan
<i>Indonesia</i>	: Nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua asia dan dan Australia
<i>Kayu Agung</i>	: Ibu kota dari Kabupaten Ogan Komerling Ilir
<i>Kecamatan</i>	: Daerah bagian kabupaten
<i>Lapah jinjit</i>	Berjalan mengengjit
<i>Masyarakat</i>	: Sekelompok manusia yang hidup dalam kelompok tertentu
<i>Marga</i>	: Kaum keluarga seasal keturunan
<i>Midang</i>	: Arak-arakan pemuda-pemudi keliling Kayu Agung
<i>Morge Siwe</i>	: Suku Kayu Agung (Sembilan Marga)
<i>Mojong behimpok</i>	: Duduk bertumpu
<i>Negara</i>	: Daerah dengan penduduk yang teratur di bawah pemerintahan yang diakui oleh rakyatnya
<i>Ngopar jeriji</i>	Mengeparkan jari-jari
<i>Onder Afdeeling</i>	: Daerah setingkat kabupaten
<i>Ogan Komerling Ilir</i>	: OKI
<i>Puyang</i>	: orang-orang yang dituakan, pendiri kampung, orang tua dari kakek dan nenek
<i>Siwe</i>	: Angka sembilan dari bahasa Kayu Agung

Tari : Gerakan badan yang berirama biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian musik

Tari Penguton : Tari penyambutan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Eksistensi, Tari Penguton, Aset, kebudayaan, Kecamatan, dan Kota

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan menguraikan masing-masing pengertian eksistensi, tari penguton, aset, kebudayaan, kecamatan dan kota adapun pengertiannya akan diuraikan di bawah ini.

1. Pengertian dari Eksistensi

Eksistensi “merupakan suatu pengakuan sebuah keberadaan yang diberikan dari orang lain” (Ahmadi, 2009 : 52). Menurut Abidin Zaenal (2007: 16), “eksistensi tidak bersifat kaku atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. Selain itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa Eksistensi adalah “kebendaan, adanya” (Novi, 2012 : 13).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan. Mendefinisikan apa sebenarnya yang terkandung dalam eksistensi tersebut memang amat sulit. Kata-kata dalam bahasa sesungguhnya tidak sempurna, sehingga tidak dapat secara persis menyatakan pemikiran maupun gagasan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, eksistensi tari penguton mengandung pengertian mengenai keberadaan kebudayaan kesenian yang mampu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Kayu Agung.

2. Pengertian Tari Penguton

Sangat banyak jenis tari yang ada di daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di Sumatera Selatan ini. Hampir semua kecamatan mempunyai tari, terutama tari penyambutan tamu agung dan tari tradisional lainnya. Salah satunya tari penyambutan tamu agung yang terkenal di Kabupaten Ogan Komering Ilir, tepatnya di kota Kayu Agung adalah *Tari Penguton*. *Tari Penguton* telah mengalami perjalanan sejarah panjang.

Tari Penguton, uraiannya terdapat dalam kitab-kitab adat daerah Kayu Agung yang bertulisan huruf *rencong*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Kayu Agung kunosebagai pedoman adat istiadat yang pasal-pasalnya tersusun baik dan ditulis di atas serpihan bambu yang dirangkai menjadi satu. Hukum adat itu diciptakan oleh Puyang Depati Setia Raja Dian, keturunan Puyang Makodom Mutar Alam yang dibantu oleh juru tulisnya yang bernama Setia Banding Sugih. Pada zaman dahulu, keberadaan *Tari Penguton* tidak terlepas dari silsilah di atas, karena tari ini terbentuk dari sembilan marga/ morge siwe. Sesuai dengan personil penarinya yakni sembilan penari perempuan, maka dari itu menurut Pembina adat Kayu Agung bahwa “terdapat kaitan antara *tari penguton* dan masyarakat yang dilihat dari hubungannya dengan sembilan penari perempuan karena tarian ini bukan milik perorangan, tetapi milik *Morge Siwe* yang artinya milik sembilan dusun yang ada di kota Kayu Agung” (Yuslizal, Wawancara 26 juni 2015).

3. Pengertian Aset

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* aset adalah “sumber penghasilan atas usahanya sendiri dan karakteristik yang dimilikinya, yaitu memberikan jasa atau

manfaat dimasa yang akan datang” (Idrus, 1996 : 2). Sedangkan dalam Sugiama (2013 : 24) “aset diklasifikasikan berdasarkan bentuknya yang dibagi menjadi dua yaitu aset berwujud dan aset yang tidak berwujud”.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa, arti kata aset merupakan sumber penghasilan atas usahanya sendiri yang bermanfaat dimasa yang akan datang baik itu berwujud ataupun tidak berwujud. Aset dalam penelitian ini adalah tari penguton menjadi aset kebudayaan masyarakat Kayu Agung.

4. Pengertian Kebudayaan

Budaya dalam bahasa Inggris disebut dengan *cultur*, berasal dari bahasa *latin collare* yang berarti mengolah mengerjakan terutama mengolah. Menurut Suyono (1985 : 87) “Kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah gagasan untuk menciptakan sesuatu dan hasil dari suatu aktivitas manusia”. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kebudayaan adalah “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat” (Depdiknas, 2008).

Dari pemaparan para ahli tentang pengertian kebudayaan dapat ditarik kesimpulan, bahwa kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

5. Pengertian Kecamatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Nurhasanah, 2007 : 337) pengertian Kecamatan yaitu “Daerah bagian kabupaten (kota) yang membawahi beberapa desa/kelurahan, dikepalai oleh seorang camat”. Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2008 kecamatan juga merupakan “Wilayah kerja camat sebagai perangkat

bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa, pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Kota yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kota Kayu Agung sebagai tempat beradanya tari penguton.

B. Kondisi Alam Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir

Menurut *Badan Pusat Statistik* dalam buku *Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka* (2010: 4), menjelaskan bahwa, “letak geografis Kabupaten Ogan Komering Ilir terletak diantara 104 derajat, 20’ dan 106 derajat 00’ Bujur Timur dan 2 derajat, 30’ sampai 4 derajat, 15’ Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata 10 m diatas permukaan laut”.

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir terletak diantara 104 derajat 20’ dan 106 derajat 00’ Bujur Timur dan 2 derajat 30’ sampai 4 derajat 15’ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 10 meter di atas permukaan air laut.

Secara administrasi Kabupaten Ogan Komering Ilir berbatasan dengan Kabupaten Banyuasi, Kabupaten Ogan Ilirdan kota Palembang di sebelah Utara; Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Provinsi Lampung disebelah Barat; dan Selat Bangka dan Laut Jawa disebelah Timur. Luas kabupaten Ogan Komering Ilir adalah 19.023,47 Km dengan kepadatan penduduk sekitar 38 jiwa per km. Kabupaten initerdiri dari 18 kecamatan, dengan wilayah paling luas adalah kecamatan Tulung Selapan (4.853,40 km) dan yang paling sempit adalah kecamatan Kota Kayu Agung (145,45 km”) (Disbudpar OKI, 2010 : 2).

Secara topografis, Ogan Komering Ilir merupakan daerah daratan berawarawa dengan ketinggian rata-rata 10 meter dari permukaan laut. “Daerah yang paling rendah adalah Tanjung Lubuk dengan ketinggian 6 meter, sedangkan daerah yang tertinggi adalah daerah Bukit Gajah yang berada di Kecamatan Tulung Selapan.

Kawasan dataran tinggi ini merupakan kawasan yang sangat sempit, dengan di kelilingi oleh tanah lebak yang sangat luas” (Soegeng, 2001 : 215).

Jenis tanah pada umumnya merupakan jenis *alluvial* (tanah lebak) dan *pasolik* (tanah talang). Jenis *alluvial* terdapat didaerah aliran sungai, dengan warna tanah kelabu ataupun coklat, keadaan tanah liat, berpasir dan menjadi lembab apabila kering. Tanah ini disebut juga tanah lebak dengan susunan humus yang kaya untuk pertanian, persawahan, perkebunan, kelapa, palawija, dan nelayan ikan air tawar. Apabila tergenang air, warna tanahnya menjadi kehitaman.

Secara umum, Ogan Komering Ilir merupakan daerah beriklim tropis, dengan perkisaran musim kemarau antara bulan Mei sampai bulan Oktober. Musim penghujan terjadi pada masa di antara bulan November sampai bulan April. Penyimpangan musim terjadi berselang setahun sekali berupa musim kemarau lebih panjang dari musim hujan. Menurut catatan, “pada tahun 2000 terjadi 891 kali hujan di daerah ini, dengan rata-rata curah hujan sejumlah 6.966 mm” (Berlian, 2003:2).

C. Kehidupan Sosial Budaya yang ada di Kecamatan Kota Kayu Agung

Kabupaten Ogan Komering Ilir terbagi atas beberapa suku bangsa baik suku asli Ogan Komering Ilir maupun pendatang dari Jawa, Bali, dan Sunda. Menurut Hanafiah (1969 : 7) suku asli penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri atas :

- (1) Suku Ogan : meliputi penduduk asli tersebar di Desa Sugihwaras, Buluhcawang, Teloko, sebagian Sirahpulaupadang, Pampangan, Pangkalanlampam, dan Tulungselapan
- (2) Suku Komering : meliputi penduduk asli di sepanjang Sungai Komering mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk sampai Kota Kayu Agung, sehari-hari masyarakatnya berbahasa Komering;
- (3) Suku Kayu Agung meliputi penduduk asli di Kecamatan Kota Kayu Agung kecuali Celikah dan Tanjung Rancing, sebagian penduduk di Kecamatan Lempuing di desa-desa perairan sungai

Mesuji di Kecamatan Mesuji dan Sungai Menang, sehari-hari masyarakatnya berbahasa asli Kayu Agung(4) Suku penesak/Danaumeliputi penduduk asli Kecamatan Pedamaran tidak termasuk penduduk Sukaraja, berbahasa Melayu Palembang (5) Suku Pegagan meliputi penduduk asli di Kecamatan Jejawi, Sirah Pulau Padang, Tanjung Randing, dan Celikah Kecamatan Kota Kayu Agung, berbahasa Pegagan (6) Suku Jawa,Sunda, dan Balimeliputi penduduk di Kecamatan Lempuing, Kecamatan Lempuing Jaya, Kecamatan Mesuji, Kecamatan Mesuji Raya, Kecamatan Mesuji Makmur, Kecamatan Sungai Menang, Kecamatan Air Sugihan, Kecamatan Pedamaran Timur dan sebagian Penduduk di Kecamatan Teluk Gelam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda atau Jawa dan untuk pergaulan dengan penduduk setempat masyarakat menggunakan bahasa Indonesia(Hanafiah, 1969: 7).

Mata pencarian masyarakat Kayu Agung umumnya bertani, berdagang dan membuat gerabah dari tanah liat, bentuk pertanian kebanyakan bersawah tahunan karena daerahnya rawa-rawa. Masyarakat Kayu Agung mayoritasnya adalah beragama Islam, tetapi mereka juga mempertahankan kepercayaan lama yaitu percaya bahwa roh-roh nenek moyang dapat mengganggu manusia. Oleh karena itu, sebelum mayat dikubur harus dimandikan dengan bunga-bunga supaya arwah roh yang mati lupa jalan kerumahnya. “Masyarakat Kayu Agung juga percaya dengan dukun yang membantu dalam upacara pertanian, baik saat menanam maupun saat panen “(Holil, wawancara : 05 April 2015).

1. Sejarah Berdirinya Kota Kayu Agung

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menyatakan bahwa :

Asal usul penduduk Kayu Agung yaitu berasal dari Puyang dari Abung Bunga Mayang yaitu bangsa yang terdapat dalam keresidenan Lampung yaitu *Siwo Mego* dalam daerah Way Kunang yaitu puyang Makodoom Mutar Alam. Rombongan ini mengundurkan diri kesungai Macak karena kalah berperang, keluar kesungai Lempuing dan didaerah inilah

orang-orang Abung mendirikan dusun.Puyang dari Komering Batak (Sekala Berak), Puyang ini mula-mula berdiam di Batu Hampang yang bernama Raja Janggoet (Yuslizal, wawancara : 24 juni 2015).

Lebih lanjut Hanafiah dalam bukunya yang berjudul *Monografi Marga Kayu*

Agung menjelaskan bahwa :

Makodoom Mutar Alam mendirikan dusun Kota Pandan di daerah Sungai Hitam, setelah Makodoom Mutar Alam meninggal diteruskan oleh anaknya Raden Sederajat yang kemudian digantikan oleh anaknya Indra Bumi. Puyang Indra Bumi mempunyai dua orang anak, anak yang pertama bernama Setya Raja Diah yang menggantikan ayahnya sedangkan anaknya yang kedua bernama Setya Banding yang kemudian meninggalkan daerah kekuasaan ayahnya yang mendirikan dusun disungai Lempuing yang diberinya nama Pematang Bidara (Hanifiah, 1969:7).

Pada masa kekuasaan Puyang Setya Raja Diah, sudah dapat menetapkan adat-istiadat yang diterangkan oleh Patih Gajah Mada serta juru tulisnya Setya Banding Sugih yaitu “adat pedusunan, adat bujang gadis serta tulisan Rencong yang menjadi adat istiadat Marga Kayu agung (*Morge Siwe*) tulisan rencong ini ditulis pada keping-keping bilah atau bamboo” (Ahmad, 2002 : 3).

Pada masa kekuasaan Puyang Setya Raja Diah perkembangan penduduk bertambah banyak, sehingga dibuatlah sebuah dusun yang diberinya nama Buluh Mawa ini sangat menjadi sangat ramai dan oleh raja Setya Raja Diah dipindahkan tempat kedudukanyadari Kota Pandan ke Buluh Mawa. Raja Setya Raja Diah mempunyai putri yang bernama putri Handak Buwok (Putri Rambut Putih) yang dikawinkan dengan Ratu Aji. Menurut penjelasan dari Pembina adat Kabupaten Ogan Komering Ilir “Ratu Aji adalah Dewa suku Melung yang mula-mula turub kedunia. Ratu Aji diberi gelar Depati Jarang Angkatan, Depati Jarang Angkatan diganti oleh

anaknyanya yang bernama Depati Poenya Boemi, yang digantikan oleh anaknyanya Depati Lanang dan Depati Lanang digantikan lagi oleh anaknyanya yang bernama Depati Bungkok (Yurizal, wawancara 26 juni 2015).

Seperti telah diuraikan diatas bahwa saudara Setya Raja Diah yang bernama Setya Tanding pindah bersama pengikutnyanya dan mendirikan dusun di Pematang Bidara, setelah meninggal Setya Tanding digantikan oleh anaknyanya yang bernama Setya Kujang.karena kemakmuran kurang berkembang Setya Kujang pindah dan mendirikan dusun dikota Besi. Setelah Setya Kujang meninggal digantikan oleh anak yang bernama Setya Tiga dan digantikan oleh anaknyanya yang bernama Setya Landai. Pada masa pemeritahan Setya Landai di kota Besi dan Buluh Mawa yang dipegang oleh Depati Bungkok, kedua negeri inidilanda banjir yang besar, maka kedua Puyang ini mencari tempat berlindung Setya Landai mendirikan kekuasaanya di dusun Pematang Sudah Hutang yaitu kira-kira terletak di seberang Ulu Desa Pedamaran sekarang ini, yang kemudian tempat ini diberi nama dusun Perigi sedangkan Depati Bungkok pergi kedaerah Mesuji yaitu di Tanjung Bungin” (Ahmad, 2002 : 5).

Lebih lanjut Hanafiah dalam bukunya *Monografi Marga Kayu Agung* menjelaskan bahwa :

Puyang Depati Bungkok mempunyai dua orang putra yang pertama bernama Depati Punya Bumi Muda beliau bersama pengikutmya pindah ke Tanjung Bungin ke Pematang Sudah Hutangyang bernama Perigi yang telah diperintah oleh Setya Landai, maka terjadilah penggabungan kedua puyang inidibawah Setya Landai, setelah Setya Landai wafat digantikan oleh anaknyanya yang bernama Depati Jana. Puyang dari keturunan Komerling Batak (Sekala Berak) yang mempunyai tiga anak laki-laki yang gagah dan cakap untuk menggantikan kedudukan ayahnya yang diganti oleh anaknyanya yang tertua. Anaknyanya yang kedua karena tidak senang hatinya, maka pergi dan mendirikan negeri baru disebelah dusun Gunung Batu sekarang

ini, yang diberi nama Ratu atau dusun Ratu, anaknya yang ketiga masuk Batang Hari Batun dan mendirikan negeri yang diberinya nama Dusun Batu Hampar (Hanafiah, 1969 : 9).

Anak Raja yang membuat Dusun Batu Hampar itu bergelar Raja Joengot, setelah meninggal Raja Joengot digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Subukja setelah meninggal diganti pula oleh anaknya yang bernama Raja Riorekso dan kemudian diganti oleh anaknya yang bernama Tuan Pengaduh, pada masa pemerintahan Tuan Pengaduh di dusun Batu Hampar dan Depati Jana anak dari Setya Landai yang memerintah di dusun Pematang Sudah Hutang, maka terjadilah persetujuan memindahkan kedua dusun ini ke dusun yang baru atas permufakatan, karena anak laki-laki Depati Jana yang bernama Depati Surapati dikawinkan dengan anak Poyang Tuan Pengaduh yang bernama Putri Dayang Skala (Yuslizal, wawancara : 24 Juni 2015).

Lebih lanjut dalam buku *Monografi Marga Kayu Agung* Hanafiah menjelaskan bahwa :

Depati Jana memindahkan dusun Perigi Pematang Sudah Hutang kesungai Temiang dan diberi nama dusun Perigi, yaitu Kelurahan Perigi sekarang ini, sedangkan Tuan Pengaduh memindahkan dusunnya ke Kelurahan Kayu Agung sekarang ini. Pada masa pemerintahan Tuan Pengaduh inilah terjadi perkembangan dusun-dusun kemudian Tuan Pengaduh digantikan oleh anaknya yang bernama Reyo Turas Kuwan yaitu saudara dari putri Dayang Skala. Reyo Turas Kuwan digantikan oleh anaknya Reyo Agung Karap, yang mendapat penghargaan dari Sunan Palembang berupa sebuah piagam perak yang bertulisan dengan huruf Jawa, yang satu ditulis diatas tembaga dan yang satu lagi ditulis diatas Tanduk dengan huruf Rencong (Hanafiah, 1969:11).

Pendapat yang sama dijelaskan pula oleh Ahmad dalam buku *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe* yang menjelaskan bahwa :

Reyo Agung Karap diganti oleh anaknya yang bernama Mangku Negara, yang kemudian diganti oleh anaknya yang bernama Depati Kuras Tuan Muda, diganti oleh anaknya Kemala Bumi dan diganti Depati Macan Negara diganti pula oleh anaknya Depati Nata Marga yang diganti oleh anaknya Suram Taka, yang diganti pula oleh anaknya Pati Dayang kemudian diganti oleh anaknya Depati Badaludin diganti oleh anaknya Depati Bandar dan diganti oleh anaknya Depati Singa Jaya, yang kemudian diganti oleh anaknya yang bernama Mas Jongoekeoh dan diganti oleh anaknya yang bernama Kerio Agung Karap (Ahmad,2002 : 5).

Lebih lanjut Yusrizal menjelaskan bahwa :

Dengan kemajuan dusun Perigi dan Kayu Agung yang berkembang pesat, maka Depati Punya Bumi Muda yang tinggal didusun Pematang Sudah Hutang pindah pula ke daerah sebelah ulu di dusun Perigi yang kemudian diberi nama dusun Kutaraya, dengan gelar Depati Kemala Batu Anca, sedangkan sebagian dari rakyatnya mendirikan Dusun diseberang dusun Kayu Agung yang diberi nama Dusun Sukadana yang dikepalai oleh saudara Depati Punya Bumi Mudayang bernama Depati Perbu Jaya (Yusrizal, wawancara : 27 Juni 2015).

Pada masa pemerintahan Depati Surapati didirikanlah dusun Kedaton, Paku, Mangunjaya, Sidakersa, yang unsur pemerintahannya dipilih keturunan Abung Bunga Mayangyang masih bertalian dengan Poyang Setya Raja Diyah dan Setya Tanding. Dusun-dusun tersebut pecahan dari dusun Perigi dan Kotaraya sedangkan pecahan dari dusun Sukadana adalah dusun Jua-jua yang dikepalai oleh Puyang Tuan Jimat.

Tiap-tiap dusun diatas masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala dusun yang bergelar Depati, “dimana tiap-tiap dusun merupakan kerajaan yang berdiri sendiri. Kesembilan dusun ini disebut oleh masyarakat Kayu Agung adalah *Morge Siwe* yang artinya adalah Sembilan Marga” (Hanafiah,1969:9).

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Kayu Agung

Kayu Agung adalah sebuah kecamatan dan merupakan ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kayu agung terletak pada jalur strategis, karena kayu agung merupakan salah satu kota transit yang terletak di jalan lintas timur Sumatera, yang menghubungkan Bandar Lampung ke Palembang hingga Medan. Kota ini memiliki “luas 144,53 km² dan berpenduduk 64.584 ribu jiwa dengan kepadatan penduduk 446 jiwa/km², Kayu Agung berjarak 65 km dari ibu kota Propinsi Sumatera Selatan” (BPS,2014 : 7).

Menurut sejarah zaman dahulu daerah Kayu Agung terdapat pohon-pohon yang berukuran besar, bahkan ada yang berdiameter 4 meter kemudian disimpulkan oleh para petua bahwa *pohon* itu berarti *kayu* sedangkan *besar* adalah *agung*, tetapi bukan berarti setiap pohon yang besar itu merupakan pohon Kayu Agung, “ciri khas pohon Kayu Agung itu berukuran besar memiliki urat pohon yang timbul dan menjular, selain itu juga terdapat akar yang besar dan menjular dari atas kebawah, jadi dari sebuah pohonlah nama kota Kayu Agung itu berasal “(Yuslizal, wawancara : 1 April 2015).

Di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat beberapa bahasa di antaranya adalah “Bahasa Kayu Agung, Komering, Pedamaran, Melayu, Palembang, Jawa, dan beberapa bahasa lainnya. Bahasa Indonesia juga dipergunakan secara luas, selain bahasa seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab yang penggunaannya secara terbatas, Kabupaten Ogan Komering Ilir beribukota di Kayu Agung”(BPS,2014 : 10).

Kayu Agung ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan “Pemerintah Daerah Tingkat II di Sumatera Selatan yang luasnya sekitar 21.469,90

km yang secara geografis terletak antara 104 2'-106 0' derajat Bujur Timur dan 40 30'-40 15 derajat Lintang Selatan, jumlah penduduk dalam sensus 2013 mencapai kurang lebih 71.667 ribu jiwa lebih, mayoritas penduduknya beragama Islam” (Bappeda 2013: 6). Karena jumlah penduduknya bertambah yang berasal dari berbagai daerah, maka berkembang pula berbagai kebudayaan di kota Kayu Agung diantaranya adalah :

a. Budaya *Midang*

Midang adalah “warisan budaya yang tidak ternilai kota Kayu Agung, memiliki khasanah budaya yang kuat dan kental, suku Kayu Agung yang mendiami wilayah kota Kayu Agung dan sekitarnya selalu menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari berbagai segi kehidupan seperti kelahiran bayi, pernikahan, sampai kematian yang diatur dan dituntun oleh adat istiadat budaya” (Holil, wawancara : 3 April 2015).

Menurut hasil wawancara penulis terhadap Yuslizal Pembina Adat Budaya di Kota Kayu Agung yang menyatakan bahwa :

Midang adalah arak-arakan yang diiringi musik tradisional seperti tanjidor yang merupakan agenda nasional dalam kunjungan wisata lokal maupun mancanegara yang dimiliki oleh Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tradisi yang telah ada pada abad 17 ini berawal dari adanya persyaratan keluarga perempuan dalam menikahkan putra-putri mereka, sang putri adalah berasal dari keturunan keluarga terpandang pada waktu itu, sementara calon pengantin laki-laki berasal dari keluarga miskin yang berkepribadian luhur, persyaratan itu diantaranya pihak laki-laki harus menyediakan semacam kereta hias yang dibentuk menyerupai naga yang disebut dengan *juli* (karena pengantin perempuan bernama juliah). Kereta ini dipergunakan untuk membawa kedua orang tua kedua calon pengantin laki-laki yang bertandang kerumah pengantin perempuan setelah ijab Kabul, pengantin laki-laki dan perempuan diapit oleh

kedua orang tuanya dan diarak keliling kampung (Yuslizal, wawancara 6 april 2015).

Lebih lanjut dijelaskan lagi oleh Pembina Adat bahwa :

Berkat keluhuran budi keluarga mempelai laki-laki semua permintaan keluarga mempelai perempuan masih dilestarikan hingga saat ini, Midang dalam perkembangannya sesuai dengan fungsi dan hakekatnya dapat dibagi dua macam yaitu, : (1) *Midang begorok* yakni arak-arakan yang menjadi bagian prosesi pernikahan yang bersifat besar-besaran, (2) *Midang bebuke* (midang lebaran idul fitri) midang ini hanya dilakukan hanya untuk memeriahkan hari raya idul fitri tepatnya pada hari ketiga dan keempat hari raya idul fitri, *Midang bebuke* ini juga disebut dengan midang *morge siwe* karena diikuti oleh seluruh warga *morge siwe* saja (Yuslizal, wawancara 4 April 2015).

b. Budaya Adat Kungayan

Berdasarkan hasil wawancara terdahulu penulis terhadap Lurah Jua-jua yang menyatakan bahwa, "*Kungayan* adalah prosesi dari adat pernikahan dalam suku masyarakat Kayu Agung, *Kungayan* adalah sekelompok bapak-bapak dari pihak calon mempelai perempuan yang kesemuanya adalah keluarga dan tetangga calon pengantin perempuan, yang diundang oleh keluarga calon mempelai laki-laki untuk menyaksikan jalanya ijab kabul, rombongan mereka disebut rombongan *suami ungaian* sedangkan kegiatannya disebut *kungayan*" (Yakub, wawancara : 4 April 2015).

c. Adat Mulah

Mulah adalah "malam menjelang akan dilaksanakan prosesi akad nikah pada esok harinya, secara adat pada tahun 80-an bahwa *malam mulah* itu adalah malam bagi pihak keluarga dan tetangga untuk bermasak-masak guna untuk persiapan hari persedekahan.

Sedangkan pihak muda-mudinya mengadakan *malam tetabuhan* semacam malam gembira, pada saat itu pasangan calon penganten berada diantara muda-mudi yang hadir, baik muda-mudi yang datang dari kampung/dusunnya sendiri maupun dari luar dusun, secara adat tempo dulu pasangan penganten berkali-kali naik turun/keluar masuk rumah untuk berganti-ganti pakaian sebanyak 12 kali pakaian yang digunakan calon mempelai perempuan disebut *pesakin* yang dipakai calon penganten laki-laki adalah satu stel dengan kain calon pengantin perempuannya (Yuslizal, wawancara : 4 April 2015).

1. Sejarah Tari Penguton

Sangat banyak jenis tari yang ada didaerah Kabupaten Ogan Komering Ilir di Sumatera Selatan ini hampir setiap semua kecamatan mempunyai tari, terutama tari penyambutan tamu agung dan tari tradisional lainnya. Salah satu tari penyambutan tamu agung yang terkenal di Kabupaten Ogan Komering Ilir, tepatnya di kota Kayu Agung adalah "*Tari Penguton* yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang" (Yusrizal, wawancara : 27 Juni 2015).

Tari *penguton* muncul pada abad ke-18, akan tetapi pada saat itu tari *penguton* masih dalam wujud atau bentuk sangat kaku karena sesuai dengan kemampuan masyarakat pada zaman dahulu keterbatasan dari pada peradaban saat itu. "Barulah pada abad 19, tepatnya 1920 oleh keluarga Pangeran Bakri tari *penguton* digarap kembali ke dalam bentuk tarian yang sempurna dengan menggunakan instrument musik dan kostum yang didapat" (Yusrizal, wawancara : 27 Juni 2015).

Pada tahun 1920 tarian ini dipertunjukkan pertama kalinya pada penyambutan tamu pembesar dari Hindia-Belanda *Gouverneur General* Limbergh Van Stirem Bets yang berkunjung ke wilayah Kayu Agung. Pada saat itu tarian *penguton* sudah lebih

sempurna yang diiringi musik *kromong* dengan lagu *mayok* dan ditarikan oleh Sembilan gadis, dimana masing-masing mewakili sembilan dusun *morge siwe* yang ada di Kayu Agung. Selanjutnya tari *penguton* ditarikan pada penyambutan Residen Palembang yang berkunjung ke Kayu Agung pada tahun 1937 dan penyambutan pembesar Jepang pada tahun 1945 disambut juga dengan tari *penguton*. Dengan demikian tari *penguton* ini berjalan sepanjang zaman mengalami pasang surutnya, namun bentuknya tetap tradisi (Yusrizal, wawancara 29 Juni 2015).

Penyambutan tamu dalam upacara ini dilakukan dengan menyuguhkan tepak (tempat sirih) lengkap dengan isinya sebagai tanda penghormatan tertinggi di daerah ini. Penyuguhan tepak ini dilakukan oleh Sembilan orang gadis dengan salah satu penarinya memberikan sirih, sebagai tanda bahwa tamu agung telah disambut dan diterima dengan hormat oleh masyarakat Kayu Agung.

Tari adat *Penguton*, uraiannya terdapat dalam kitab-kitab adat daerah Kayu Agung yang bertuliskan huruf roncong. Kitab ini ditulis dalam bahasa Kayu Agung kuno sebagai pedoman adat istiadat, dimana pasal-pasal nya tersusun baik dan ditulis diatas serpihan *bamboo* yang dirangkai menjadi satu. Hukum adat itu diciptakan oleh Puyang Depati Setia Raja Diah, keturunan Puyang Makodom Mutar Alamyang dibantu oleh juru tulisnya yang bernama Setia Banding Sugih pada zaman dahulu. Berdirinya Tari *Penguton* berawal dari upacara adat *Penguton* dalam penyelenggaraan penyambutan tamu agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tari ini memiliki tiga buah rangkaian upacara secara berurutan, terdiri dari :

- (1) pemakaian *kepu dang* (dibagian depannya berbentuk segitiga berbahan selendang songket), sebagai penghias kepala dipakai oleh kaum laki-laki atau pengalungan rangkaian bunga.

- (2) penyambutan oleh rombongan pencak silat dalam menggunakan property seperti *cabang* atau *Tri Sulo* (senjata pisau bermata tiga, seperti : keris, tombak, dan pedang), dan
 (3) penyambutan tarian oleh Sembilan orang gadis dengan salah satu penarinya memberikan sirih tanda bahwa tamu agung telah disambut dan diterima dengan hormat oleh masyarakat Kayu Agung (Yuslizal, wawancara : 29 Juni 2015).

2. Tari *Penguton* menjadi Identitas Kota Kayu Agung

Kecamatan Kota Kayu Agung merupakan Ibukotanya Kabupaten Ogan Komering Ilir pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Kayu Agung. Kayu Agung kota terbesar wilayahnya dibandingkan dengan kecamatan lain. Tradisi meninggalkan banyak kebiasaan disetiap daerah. Hal ini juga terjadi di Kecamatan Kayu Agung, seperti kebiasaan masyarakat setempat menyambut tamu kehormatan yang diagungkan datang berkunjung di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Masyarakat *morge siwe* sejak dahulu telah menjadi identitas masyarakat setempat. Julukan *morge siwe* melekat hingga kini, walaupun jumlah kecamatan yang ada pada saat ini berjumlah 11 kecamatan. "Penambahan kecamatan hasil dari pemekaran lahan, tidak menjadi perubahan terhadap *morge siwe* sebagai warisan para leluhur. Salah satu tradisi yang dipertahankan adalah *tari penguton* yang sekarang menjadi identitas masyarakat Kayu Agung Ogan Komering Ilir" (Holil, wawancara : 24 Juli 2015).

3. Tari *Penguton* sebagai Tari Tradisional

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari budaya masyarakat tradisional disuatu daerah tertentu, maka dari itu tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, dengan demikian kesenian itu mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tempat kesenian itu berada. Fathoni (2005:60) berpendapat bahwa "sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang

sama, belum tentu mempunyai bahasa induk yang termasuk satu keluarga bahasa, apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan, maka dari itu, setiap daerah atau masyarakat yang berbeda wilayah mempunyai kebudayaan yang berbeda khususnya dalam kesenian tradisional. Tari *penguton* adalah tari untuk menerima tamu pada masa dahulunya, tari *penguton* memiliki sifat resmi dan tercatat dalam naska tua Kayu Agung seperti pada kitab hukum adat. Kesenian tradisional itu tumbuh dan berakar dari zaman nenek moyang hingga sekarang dan berkembang yang banyak mengalami perubahan seiring berjalanya waktu. Dapat dilihat dari kesenian tari *penguton*, yakni tari tradisional dalam budaya masyarakat daerah Kayu Agung yang sampai saat ini masih ada dan terus berkembang secara turun-menurun.

4. Fungsi Tari *Penguton*

Fungsi tari *penguton* secara umum oleh masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir, bahkan setelah diakui sebagai tari Sekapur Sirih Kabupaten oleh pemerintah Daerah OKI, tarian ini difungsikan secara khusus untuk menyambut kedatangan tamu kenegaraan (tamu agung) atau tamu pemerintah dalam kedinasan. Bahkan dapat dipergunakan sebagai tari pembukaan pada acara kenegaraan. “Tarian ini tidak diperbolehkan ditampilkan pada acara adat perkawinan, karena ada kebutuhan untuk tari penyambutan secara umum, lahirlah tari *tanggai* yang pada waktu itu irama lagu pengiringnya sering dipakai sebagai lagu *gelang sipaku gelang*“(Holil, wawancara : 1 Agustus 2015).

Tari *tanggai* Kayu Agung identik sebagai tari *gelang sipaku gelang* karena pada saat itu tari *tanggai* tercipta untuk penyambutan umum yaitu dalam acara

pernikahan, yang gerakan tari *tanggai* tersebut berunsur dari gerak tari *penguton* yang sudah dikembangkan. “karena masyarakat Kayu Agung pada saat itu masih kurang dalam menciptakan musik dan keterbatasan alat musik, maka tari *tanggai* Kayu Agung menggunakan irama *lagu gelang sipaku gelang* sebagai musik pengiring dalam tari *tanggai* tersebut” (Yuslizal, wawancara : 2 Agustus 2015). Adapun perbedaan fungsi tari *penguton* pada zaman dahulu dan pada masa sekarang terlihat perbedaannya sebagaimana dijelaskan oleh Holil Kasi Ketenagakerjaan Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Kayu Agung berikut ini :

a. Fungsi Tari *Penguton* Pada Zaman Dahulu

Pada saat tumbuhnya tari *penguton*, tari ini merupakan adat daerah tradisional yang berfungsi untuk menyambut tamu yang datang ke daerah Ogan Komering Ilir. Pada zaman dahulu yang disambut dengan tari *penguton* adalah tamu yang mempunyai kedudukan tinggi dan sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat Kayu Agung terutama bagi gadis-gadis remajanya merupakan suatu kehormatan bila dapat diikuti sertakan dalam kelompok tari *penguton*. Biasanya para penari yang dipilih dari warga masyarakat yang mempunyai kedudukan tinggi dari marga yang ada di Kayu Agung yaitu *morge siwe*. Oleh karena itu kebanyakan para penari yang diambil dari anak gadis bangsawan. Pada masa itu kaum bangsawan banyak yang berkedudukan tinggi, dihormati masyarakat dan pada umumnya dari keluarga kaya. Hal ini erat kaitannya dengan perlengkapan dan tata busana tari yang mahal harganya, sehingga sulit terjangkau oleh masyarakat biasa karena itu jumlah penarinya pun terbatas.

b. Fungsi Tari *Penguton* Pada Masa Sekarang

Seperti penjelasan di atas bahwa tari *penguton* pada zaman dahulu tidak begitu banyak penarinya. Sebagai salah satu sebab adalah kelengkapan dan tata busana tari yang mahal harganya dan kedudukan orang tua penari itu sendiri, tetapi seiring perkembangan zaman, tari *penguton* mengalami pasang surut, sesuai dengan zaman yang berlaku. Keadaan ekonomi mengalami perubahan, begitu juga nilai-nilai yang dahulu dianggap mulai mengalami perubahan juga. Demikian dengan tari *penguton* yang tidak terlepas dari pengaruh perubahan dan perkembangan zaman penari-penari *penguton* bermunculan, bukan saja dari kalangan bangsawan seperti zaman dahulu melainkan juga dari masyarakat biasa mulai turut tampil menjadi penari *penguton*. Selain dari itu, dengan kebanyakan dibuka sekolah-sekolah sampai kedesa-desa juga mempunyai andil dalam pengembangan tari *penguton* daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tari *penguton* memiliki sifat resmi dan tercatat dalam naskah tua Kayu Agung seperti pada kitab Hukum adat dan pedoman Hukum adat teliti yang di buat oleh puyang Setiaraja Dian di bantu juru tulisnya Setia Banding Sugih, jumlah penarinya Sembilan orang sesuai jumlah dusun dalam lingkungan Marga Kayu Agung (*Morge Siwe*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode mengandung arti “sebagai suatu cara atau jalan untuk mengadakan suatu penelitian dan mencapai suatu tujuan atau cara mengajar” (Usman, 2009 : 41). Sedangkan menurut Abdurahman (2007:53) “metode itu sendiri berarti jalan, petunjuk pelaksanaan, atau petunjuk teknis.“Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Hamid, 2010:40).

Dalam arti sejarah metode itu hendaknya diartikan “lebih luas, tidak hanya mengenai analisis kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa pada data sejarah yang dapat dipercaya” (Koentjoroningrat, 1993:16). Usman (2009:41) mengartikan “Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui langkah-langkah secara sistematis” jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang dilakukan dalam sebuah penelitian.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian menurut Nazir (2003:37) adalah “Usaha atau kegiatan yang mempersyaratkan keseksamaan atau kecermatan dalam memahami sejauh mungkinsasaran itu”. Sedangkan menurut Abdurahman (2011:103) menyatakan bahwa “penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu objek untuk menentukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menolak suatu teori”. Jadi dari beberapa

definisi penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah kegiatan penyelidikan yang dilakukan dengan teliti guna mendapatkan suatu kebenaran.

Menurut Sugiyono (2011:12) “Metode adalah cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan menurut Abdurahman (2007:53) “metode penelitian adalah seperangkat aturan dari prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis darihasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang sistematis dalam melakukan suatu penelitian guna bertujuab untuk memperoleh hasil yang dapat dipahami.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan **metode sejarah** dan **metode survey**. Menurut Gottschalk (1986:32) metode sejarah adalah “proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Sedangkan menurut Abdurahman (2011:93) metode sejarah adalah “suatu penyelidikan dalam suatu masalah dengan mengaplikasikan pemecahan dari perspektif historis”. Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu metode penelitian atau penulisan sejarah dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan sejarah. Sedangkan metode survei adalah “metode penelitian deskriptif untuk memperoleh dan memaparkan data dari gejala-gejala yang ada serta menemukan keterangan-keterangan faktual tentang berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan”(Sanjaya, 2013:67). Menurut Mardalis (2014 : 72) menyatakan metode survey adalah “penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur

atau sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis". Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode survey adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar ataupun kecil.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Reality (1993:159), pendekatan adalah "Metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian". Dalam melakukan penelitian sejarah itu mencapai keabsahan, sebagai penulis perlu melakukan pendekatan, sehingga lebih mudah dalam melakukan penelitian tersebut. tidak hanya itu "penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan "(Kartodirjo, 1992: 4). Untuk melakukan penelitian, penulis dapat menggunakan pendekatan dari berbagai cabang ilmu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Susanto berikut ini :

Pendekatan yang dipakai dalam menelaah suatu masalah juga dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang atau tinjauan dari beberapa cabang ilmu seperti ilmu ekonomi, ilmu politik, psikologi, sosiologi. Dengan pendekatan berdasarkan ilmu ekonomi misalnya. maka ukuran ekonomilah yang dipergunakan untuk memilih berbagai masalah, pertanyaan, dan data yang akan dibahas mengenai suatu gejala (Susanto, 2003:52).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan dalam penelitian sangat membantu penulis untuk melakukan penelitian. Dengan pendekatan, diharapkan hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan pendekatan dari beberapa cabang ilmu seperti sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi dan budaya.

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah, sebab “Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan menepi segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya” (Kartodirjo, 1993 : 4). Definisi dan pengertian sosiologi menurut Comte dalam Soekanto adalah sebagai berikut :

Sosiologi berasal dari kata lain *socius* yang berarti kawan dan kata Yunani *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir pengembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan lainnya. Sosiologi merupakan ilmu sosial dengan objeknya masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan (Soekanto, 1982 : 13).

Dari pemaparan para ahli tentang pengertian sosiologi dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi adalah ilmu masyarakat yang mempelajari tentang struktur sosial yakni keseluruhan jalinan sosial antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kelompok-kelompok dan lapisan-lapisan sosial.

Berdasarkan tulisan para ahli tersebut, maka penulis menekankan pendekatan sosial ini pada keadaan sosial masyarakat khususnya di Kecamatan Kota Kayu Agung.

b. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi merupakan “suatu upaya mengetahui masalah ekonomi atau daerah atau Negara” (Kartodirdjo, 1993: 17). Sedangkan menurut Reality (2008: 155-156) menjelaskan ekonomi adalah “segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan”. Dalam pendekatan ekonomi ini, penulis menyoroti perekonomian masyarakat di Kecamatan Kota Kayu Agung.

c. Pendekatan Geografi

Geografi adalah “ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat permukaan bumi, menganalisis gejala-gejala alam, dan penduduk, flora dan fauna serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan bumi dan berusaha mencari fungsi-fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu” (Amarbun, 1982 : 67). Disini dijelaskan bahwa geografi tidak hanya mempelajari alam (bumi) beserta gejala-gejalanya tetapi geografi juga mempelajari manusia beserta semua kebudayaan yang dihasilkannya. Ilmu geografi adalah “mempelajari tentang seluk beluk permukaan bumi, iklim, flora, fauna, penduduk serta hasil yang didapatkan” (Reality, 1997 : 06).

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan geografi merupakan cara pandang yang digunakan dalam ilmu geografi untuk menelaah suatu masalah dalam ruang lingkup masalah penekanan di kecamatan Kota Kayu Agung.

d. Pendekatan Antropologi Budaya

Menurut Kartodirjo (1993 : 4) dalam konsepnya tentang pendekatan Antropologi budaya, mengatakan bahwa “nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh-tokoh sejarah status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup budaya dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut Abdurrahman (2007 : 14). Pendekatan antropologi budaya yaitu “Seringkali dikembangkan dalam bidang kajian untuk masalah-masalah budaya yang menyangkut berbagai dimensi kehidupan”. Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan antropologi budaya adalah pendekatan yang mengkaji masalah-masalah budaya, perilaku tokoh-tokoh sejarah, gaya hidup dan system kepercayaan. Dalam hal ini penulis akan memberikan penjelasan mengenai eksistensi tari penguton atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung 2014-2015.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penulisan **deskriptif kualitatif**. Deskriptif kualitatif, menurut Margono (2009 : 39), adalah “Suatu proses dalam penulisan yang datanya diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, yang tidak di tuangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik (analisis non statistik), melainkan dalam bentuk kualitatif, dalam penulisan kualitatif mengungkapkan fakta-fakta, dan jawaban pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana”. Fanani mengungkapkan bahwa “deskriptif kualitatif adalah Suatu prosedur penulisan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati” (Fanani, 2011:1). Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa deskriptif kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Oleh karena data-data yang diperoleh tidak berhubungan dengan angka-angka, tetapi berupa data-data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu, misalnya baik, sedang, kurang baik dan tidak baik, maka jenis penulisan ini dikategorikan penulisan deskriptif kualitatif.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan yang berjudul *Eksistensi Teri Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan Di kecamatan Kota Kayu Agung* penulis melakukan penelitian di Kota Kayu Agung yaitu di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Kota Kayu Agung, kediaman Pembina Adat di Sidakersa Kecamatan Kota Kayu Agung, di Sanggar Tari Bende Seguguk Kayu Agung, dan kediaman Guru Kesenian SMP N 6 di Kayu Agung asli Kecamatan Kota Kayu Agung. Selain itu penulis juga mengumpulkan data-data sejarah yang berhubungan dengan judul, penulis mengadakan studi pustaka dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan di Kota Palembang diantaranya, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang, Perpustakaan FKIP Muhammadiyah Palembang, Perpustakaan Masjid Agung Palembang dan Perpustakaan Monpera.

D. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis mengumpulkan data-data melalui kegiatan studi kepustakaan dan melalui kegiatan wawancara terhadap tokoh masyarakat di wilayah Kecamatan Kayu Agung. Untuk mendapatkan data-data yang

relefan penulis melaksanakan penelitian di Kecamatan Kayu Agung selama 3 bulan terhitung mulai tanggal 26 Juni sampai 20 Agustus 2015 penulis melakukan observasi, setelah itu penulis mengatur jadwal dengan narasumber yang akan interview dan mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kebudayaan kepariwisataan Kota Kayu Agung. Namun sebelumnya, penulis sudah melakukan kegiatan pencarian data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini ke perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang, Perpustakaan FKIP Muhammadiyah, Perpustakaan Balaputra Dewa Palembang, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan. Kunjungan ke perpustakaan itu penulis lakukan mulai dari pengumpulan data yaitu pada bulan Mei sampai Agustus 2015.

E. Sumber Data

Sumber yang didapat penulis dari lokasi penulisan di Kecamatan Kota Kayu Agung. Sumber data dalam penulisan ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Menurut Gottschalk data primer adalah “Kesaksian dari seorang saksi dengan kepala mata sendiri yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya” (Gottschalk, 1986:35) sedangkan menurut Jhon dalam Devi Octarina data primer adalah “kesaksian dari siapapun yang merupakan saksi pandang mata, yakni dari seseorang yang hadir pada peristiwa yang dikisahkan” (Octarina, 2014:31), dari pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data primer adalah suatu data atau kesaksian yang diperoleh dari seseorang penderita atau orang yang mengalami secara langsung peristiwa sejarah tersebut. Data primer dalam penulisan ini penulis

dapatkan langsung melalui wawancara atau melakukan kontak person berjumlah lima orang yaitu Yuslizal (51) sebagai Sekretaris Pembina Adat, Budayawan, Guru tari di Sanggar Bende Seguguk di Kecamatan Kota Kayu Agung, Holil (52) sebagai Kasi Ketenagakerjaan di Kantor Kebudayaan dan Pariwisata di Kecamatan Kota Kayu Agung, Susnawati (50) Guru Sejarah SMP N 6 Kayu Agung, Zulkarnain (68) Tokoh Masyarakat, Kurnia Sari (27) sebagai Penari.

2. Data Sekunder

Hugiono menyatakan bahwa “data sekunder adalah Kesaksian melalui perantara yang berasal dari buku-buku tangan kedua sejarawan” (Hugiono, 1986:32), selanjutnya Gottschalk menyatakan data sekunder adalah “Kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan” (Gottschalk, 1986:35), dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah suatu data atau kesaksian yang diperoleh dari seseorang yang tidak melihat secara langsung suatu peristiwa sejarah namun orang tersebut mengetahui cerita peristiwa sejarah yang terjadi. Data sekunder dalam penulisan ini yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi dan pihak kecamatan Kayu Agung serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penulisan ini.

Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan beberapa buku yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Adapun buku-buku yang penulis jadikan sebagai sumber data penulis dapatkan dari lokasi penelitian seperti perpustakaan FKIP UMP, perpustakaan Daerah, perpustakaan Balaputra Dewa, dan perpustakaan PGRI Palembang, antara lain :

Buku karya Hanafiah M. Ali, 1969 *Monografi Marga Kayu Agung*. Palembang : Jajasan Penerbit Tjipta Karya. Buku karya Dinas pariwisata Kab.OKI. 2008. *Agenda Pariwisata OKI*. Kayu Agung : Dinas Pariwisata OKI. Buku karya Pembina Adat Kab.OKI.2002. *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe*. Untuk lebih lengkap mengenai buku-buku yang penulis pakai dapat dilihat pada daftar rujukan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Setelah dikemukakan di atas bahwa usaha mengumpulkan data dalam metode sejarah disebut heuristik. Untuk mengumpulkan data-data penulisan ini penulis menggunakan teknik penulisan ke perpustakaan (*Library research*) yaitu “suatu penulisan yang diadakan di ruang perpustakaan melalui buku-buku”(Atar,1993:8)

Dalam pengumpulan data secara kualitatif digunakan satu desain tertentu. Menurut Moleong dalam Arikunto (2010:22) “Penulisan deskriptif kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis”.

Dalam penelitian prosedur pengumpulan data disebut heuristik. Heuristik yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Lebih jelasnya seperti apa yang dikatakan Carrad dalam Sjamsuddin bahwa “heuristik adalah merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah” (Sjamsuddin, 2007: 86). Jenis penulisan dan analisis data prosedur pengumpulan data secara kualitatif yang memfokuskan pada penelaahan terhadap suatu kasus, dalam pengumpulan data teknik yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010:145) bahwa Observasi merupakan “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai pengamatan dan ingatan”. Menurut Usman mengungkapkan bahwa “observasi ialah Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti” (Usman, 2009:52). Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu proses yang harus dilakukan penulis dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang diteliti agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Observasi ini digunakan untuk mengamati eksistensi tari penguton atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung. Dalam proses observasi penulis dibantu oleh teman sejawat berjumlah satu orang Riri Juniarti, yang bertugas mencatat dan mengambil foto saat penulis melakukan interview dengan narasumber.

2. Wawancara.

Menurut Nazir (2003:193) wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulisan dengan cara tanya jawab, bertatap muka antara si petanya dan narasumber”, wawancara adalah “ Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu” (Basrowi, 2008: 127). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan penulis dalam tahap pengumpulan data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan dan tanya jawab. Metode wawancara sengaja penulis lakukan untuk mengetahui *eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset*

kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung. Dalam penulisan ini penulis langsung mewawancarai Yusrizal (51) sebagai Sekretaris pembina adat, Budayawan, dan guru tari di Sanggar Bende Seguguk di Kecamatan Kota Kayu Agung, Holil (52) sebagai Kasi Ketenagakerjaan di kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Kota Kayu Agung, Harsani Yakub (50), Susnawati (50) Guru Sejarah SMP N 6 Kayu Agung, dan Kurnia Sari (27) Penari.

3. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumentasi ini menurut Arikunto adalah “cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil serta hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penulisan” (Arikunto, 2010: 158). Menurut Margono “Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil serta hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penulisan” (Margono, 2009:18). Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar dan lain-lain.

Dalam hal dokumentasi, penulis akan mengumpulkan data dengan mengunjungi berbagai tempat seperti perpustakaan dan mencari naskah-naskah yang berhubungan dengan penulisan ini dan tempat-tempat yang berhubung langsung dengan yang akan digarap. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mengambil foto dengan menggunakan alat kamera digital. Contoh dokumen yang diperoleh

berupa buku tentang *Sistem Pemerintahan Desa*, dokumentasi penulisan berupa foto-foto penulis saat melakukan penulisan dan wawancara dengan narasumber sebagai bahan bukti telah melakukan penulisan. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut dapat memperkuat data yang diperoleh dari data kepustakaan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data terbagi menjadi dua macam yaitu teknik analisis data **historis** dan **data lapangan**.

1. Teknik Analisis Data Historis

Dalam teknik analisis data lapangan terbagi menjadi dua macam teknik analisa data yaitu **data historis** dan **data lapangan**. Menurut Arikunto (2010 : 22) “Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif”. ada tiga macam komponen dalam analisis ini, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasat yang muncul dari pencatatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dapat mengorganisasi data dengan cara demikian rupa, sehingga kesimpulan terakhir dapat diambil.

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian merupakan kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Menarik kesimpulan atau *verifikasi* merupakan kegiatan analisis yang penting dimana peneliti harus memberikan kesimpulan secara longgar, tetapi terbuka dan skeptis. Modal analisa ini memiliki kekuatan yaitu pada proses analisa yang dapat dilakukan berulang-ulang sehingga pada tahap penarikan kesimpulan akan diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan peneliti.

Pilihan yang tepat atas salah satu metode sangat bergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Jadi sangat tepat apabila tujuan penelitian ini adalah “mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa masa lampau menggunakan metode historis” (Abdurahman, 2007 : 63).

a. Kritik Sumber

Menurut Abdurrahman (1999:59) kritik sumber adalah “Kritik untuk memperoleh keabsahan sumber”. Sedangkan menurut Arif (2011 : 37) menjelaskan bahwa “Kritik sumber dilakukan dalam rangka mencari kebenaran (*truth*). Mengenai kritik sumber, Sjamsuddin (2007 : 132) juga menjelaskan bahwa “Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber pertama, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu menguji mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal”. Dari pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sumber adalah suatu langkah yang harus dilakukan penulis dalam rangka mencari suatu kebenaran dari data-data yang didapat oleh penulis.

1. Kritik Eksternal

Menurut Gottschalk (1986 : 98) kritik eksternal adalah “Suatu penulisan yang dilakukan dengan menguji sejauh mana keaslian dan relevansi antara sumber-sumber

yang akan digunakan dalam penulisan”. Sedangkan menurut Arif (2011 : 38) bahwa kritik eksternal adalah” Suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar suatu sumber sejarah. Kritik eksternal pada dasarnya merupakan suatu penulisan atas asal-usul suatu sumber sejarah untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin ada dan untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang dimaksud telah diubah dari aslinya”. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik eksternal adalah suatu cara dalam melakukan verifikasi atau pengkajian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

Pada penulisan ini, penulis melakukan kritik ekstern dengan menyeleksi judul-judul serta isi dari sumber data yang didapat, sehingga sumber data yang digunakan sesuai dengan ruang lingkup penulisan yang berjudul *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung 20015*.

2. Kritik Internal

Kritik internal adalah “Usaha mempertanyakan keotentikan data-data yang terdapat pada sumber berdasarkan ciri-ciri dari suatu sumber, seperti jalan, pola tulisan, bentuk abjad (tulisan) dan tinta yang digunakan”(Abdurrahman, 1999 : 72).

Hal ini sesuai dengan penjelasan Gottschalk berikut:

Mempertanyakan apakah data-data yang ditulis dalam sumber-sumber itu benar-benar otentik atau sah dan bukan palsu, sehingga perlu dipertanyakan antara lain : kapan sumber itu dibuat, dimana dibuat, dan siapa siapa yang menulisnya dan sebagainya. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan di atas akan diketahui sumber yang dimaksud tersebut primer atau sekunder, asli (otentik) atau sumber palsu (,Gottschalk, 1986 : 47).

Menurut Notosusanto dari kritik sumber akan diperoleh dua hal yaitu:

1. Kesesuaian (*relevansi*) antara sumber dan tema dengan mengkaji sumber buku yang sesuai dengan penulisan
2. Tingkat keaslian (*keotentikan*) data-data dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Cara mengetahui sumber itu asli (otentik) yaitu dengan melihat dan mempertanyakan kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, dan siapa-siapa yang menuliskannya. Sumber yang penulis peroleh dapat dikatakan sumber asli karena buku yang dijadikan bahan penulisan terdapat tahun penerbitan, judul buku, nama kota penerbit, nama pengarang, dan penerbit buku tersebut dapat dilihat dari daftar rujukan yang penulis buat.

b. Interpretasi.

Menurut Abdurahman (2007: 74), bahwa “Interpretasi adalah penafsiran data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan data-data tersebut disusunlah fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya. Fakta-fakta yang telah tersusun kemudian dirangkai dan dihubungkan, sehingga menjadi kesatuan yang selaras dan masuk akal”. Syair mengungkapkan bahwa interpretasi adalah “Memberikan makna pada data, menjelaskan kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep interpretasi juga menggambarkan persepsi atau pandangan penilaian, bukan kebenaran” (Syair, 2006:6). Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intrpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kata yang harmonis dan masuk akal. Dalam proses interpretasi penulis harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Penulis menyimpulkan bahwa interprestasi atau analisis sejarah merupakan

penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh oleh arsip, buku-buku yang relevan maupun hasil penelitian dari lapangan.

Dalam hal interpretasi ini, ada dua teknik yang penulis gunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Penulis berusaha menggabungkan isi dari sumber yang satu dengan yang lain kemudian dirangkai menjadi satu penyajian yang akurat mengenai *pemahaman Masyarakat Terhadap Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Wisata Budaya di Kecamatan Kota Kayu Agung*.

c. Historiografi

Menurut Ratna historiografi adalah “Cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penulisan sejarah yang dilakukan, layaknya laporan penulisan ilmiah, penulisan hasil penulisan sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penulisan dari awal sampai dengan akhir” (Ratna, 2010: 117). Abdurahman mengungkapkan, “Historiografi adalah cara penulisan, memaparkan atau melaporkan hasil penulisan sejarah yang sudah diadakan, sehingga dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penulisan sejak awal sampai akhir” (Abdurahman, 2007: 27), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa historiografi adalah tahap akhir dalam penulisan hitoris. Jadi dalam hal ini seluruh kisah sejarah harus disajikan secara utuh sesuai dengan periode waktu berlangsungnya peristiwa, kemudian disusun secara kronologis. Sehubungan dengan penulisan ini, hasil penulisan akan disusun dalam format skripsi.

Pada tahap ini diharapkan memiliki pemikiran analisis dan kritis sehingga karya tulisnya tidak hanya menjadi karya tulis biasa, tetapi dapat menjadi skripsi yang

dapat dipertanggung-jawabkan. Seluruh hasil penulisan dituangkan dalam bentuk tulisan. Teknik yang digunakan dalam penulisan adalah sistem Harvard dan menggunakan tata bahasa sesuai dengan *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD). Teknik penulisan berdasarkan dengan system yang disesuaikan dengan pengertian karya ilmiah yang memang lazim digunakan di Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulis menggunakan *buku pedoman penulisan karya ilmiah* tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, sebagai acuan teknik penulisan bagi penulisannya.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari prosedur penulisan yang dilakukan. Laporan penulisan dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber, kemudian menganalisis dan menafsirkannya pada tahap interpretasi. Fakta-fakta yang didapat disajikan menjadi satu-kesatuan tulisan kemudian disusun dalam tahap historiografi.

Laporan hasil penulisan ini disusun untuk kebutuhan akademis tingkat sarjana pada program studi Pendidikan Sejarah FKIP UMP, sehingga struktur organisasi skripsi disesuaikan dengan buku *Pedoman Penulisan Skripsi* yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulisan ini dibagi dalam enam bab sebagai berikut:

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah penulisan berupa alasan dan keterterikan penulis dengan tema yang dikaji. Kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan definisi istilah.

Bab kedua, berisikan kajian pustaka, pengertian eksistensi, tari penguton, asset, kebudayaan, kecamatan, dan kota, sejarah berdirinya tari penguton, kondisi

alam kota Kayu Agung kabupaten Ogan Komering Ilir, kehidupan sosial budaya masyarakat kecamatan Kota Kayu Agung, sejarah berdirinya kota Kayu Agung, sejarah berdirinya tari *penguton*, tari *penguton* menjadi identitas Kayu Agung, tari *penguton* tari tradisional dari kota Kayu Agung, fungsi tari *penguton*.

Bab ketiga, merupakan bagian metode penelitian yang berisi tentang metode peneliti, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, merupakan paparan hasil penelitian, yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan.

Bab kelima, merupakan pembahasan yang berisi makna simbolis yang terkandung dalam tari *penguton* atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung, eksistensi tari *penguton* di Kecamatan Kota Kayu Agung, kendala-kendala untuk menjadikan tari *penguton* sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung, usaha masyarakat Kayu Agung untuk melestarikan tari *penguton*, pengaruh tari *penguton* terhadap bidang kepariwisataan di Kecamatan Kota Kayu Agung.

Bab keenam, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

2. Teknik Analisis Data Lapangan

Penelitian lapangan merupakan salah satu pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literature yang digunakan dan kemampuan tertentu daripihak peneliti. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung 2015*.

Penulis mendatangi rumah Pembina adat, kantor kelurahan untuk meminta izin melakukan penelitian di Kecamatan kota Kayu Agung.

a. Observasi

Dalam melakukan observasi ini penulis mendapatkan data tersebut dengan cara melakukan pengamatan langsung mengenai eksistensi tari penguton dilokasi yang telah ditentukan dengan mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, kejadian atau peristiwa, waktu. Kemudian akan penulis paparkan dalam bentuk uraian dibab IV.

b. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara penulis mencatat dan melaporkan hasil data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Dokumen yang diperoleh berupa foto, buku-buku dan lain sebagainya. Setelah dianalisis data dokumen kemudian akan penulis paparkan dalam lampiran.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai narasumber yang berkompetensi dibidangnya. Dalam melakukan wawancara ini penulis melakukan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan topik wawancara. Kemudian setelah data diperoleh, maka penulis analisis data diuraikan dalam bentuk tabulasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penyusunan data penulisan yang yang penulis lakukan adalah sebagai berikut, yaitu : mendapatkan SK pembimbing 2014, mengajukan usul judul dan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir mengenai *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung : suatu tinjauan historis*. Penulis mendapatkan beberapa sumber melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga penulis memperoleh data sebagai berikut :

A. Paparan Data Observasi dan Hasil Temuan

Menurut Usman (2009 : 63) observasi adalah “Pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis melalui fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan”. Observasi juga sebagai “pengamatan; peninjauan secara cermat” (Depdiknas, 2008 : 443). Sedangkan menurut Ridwan (1999 : 443) observasi merupakan “pengamatan; pengawasan; penyelidikan; riset”. Dari beberapa pendapat tersebut penulis simpulkan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung dan teliti ke tempat suatu penelitian berlangsung dan dilakukan pencatatan hasil pengamatan tersebut.

Sebelum kegiatan observasi ini dilakukan peneliti mendapat surat riset dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk melakukan riset di Kecamatan Kota Kayu Agung. Pengumpulan data observasi ini penulis dibantu oleh seorang observer yaitu: Sopiah, observer ini telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data dan dokumentasi yaitu saudara sepupu penulis. Dalam pengumpulan data observasi ini. Pengumpulan data observasi

dilaksanakan dilakukan mulai pada tanggal 15 Mei sampai 20 Agustus 2015. Penulis juga telah melakukan kontak langsung dengan para tokoh intansi pemerintah Kecamatan Kota Kayu Agung yang berjumlah 5 orang yaitu Yuslizal (57) Sekretaris Pembina Adat, Budayawan, sekaligus Guru tari *Penguton* Sanggar Bende Seguguk di kecamatan kota Kayu Agung, Holil (52) Kasi Ketenagakerjaan dikantor Kebudayaan dan Pariwisata, Harsani Yakub (50) Kepala kelurahan desa Jua-jua Kecamatan Kota Kayu Agung dan Susnawati (50) Guru Kesenian SMP N 6 Kayu Agung, Kurnia Sari (27) penari tari penguton.

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, penulis melaksanakan kegiatan observasi. Penggunaan teknik observasi ini merupakan langkah untuk menemukan lokasi dan materi yang berhubungan dengan penelitian penulis yaitu *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung*.

B. Paparan Data Wawancara dan Hasil Temuan

Wawancara merupakan “1) Tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan dimintai keterangan (pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat dalam surat kabar); 2) Tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas); 3) Tanya jawab peneliti dengan manusia sumber” (Depdiknas, 2008 : 109). Sedangkan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* wawancara adalah “Tanya jawab antara wartawan dengan orang terkemuka, dsb” (Poerwadarminta, 1976 : 1150).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, wawancara merupakan tanya jawab dengan seseorang yang perlu dimintai keterangan untuk mendapatkan suatu data informasi yang diperlukan.

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat, Budayawan, dan Guru Tari Sanggar Bende Seguguk Di Kecamatan Kota Kayu Agung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pada tahun berapakah tari penguton mulai dikenal ?	Jawab :Tari penguton adalah tari yang berasal dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Tari penguton di daerah Kayu Agung muncul pada abad ke-18, akan tetapi pada saat itu tari penguton masih dalam wujud/bentuk sangat kaku karena sesuai dengan kemampuan masyarakat zaman dahulu keterbatasan dari pada peradaban saat itu. Barulah pada abad 19, tepatnya pada tahun 1920 tari penguton digarap kembali dalam bentuk tarian yang lebih baik dengan menggunakan musik dan kostum yang didapat. Pada tahun 1920 tari ini dipertunjukkan pertama kalinya pada penyambutan tamu pembesar dari Hindia-Belanda Gouverneur General Johan Paul Van Limburg Stirem yang berkunjung ke wilayah Kayu Agung. Pada saat itu tarian penguton sudah lebih baik yang diiringi musik <i>kromong</i> dengan lagu <i>Mayok</i> dan ditarikan oleh 9 gadis, masing-masing mewakili 9 dusun (<i>Morge Siwe</i>) yang ada di Kayu Agung. selanjutnya tari penguton ditarikan pada penyambutan Residen Palembang yang berkunjung ke Kayu Agung pada tahun 1937 dan penyambutan pembesar Jepang pada tahun 1945.

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat, Budayawan dan Guru Tari Snggar Bende Seguguk di Kecamatan Kota Kayu Agung

No	Pertanyaan	Jawaban
2.	Bagaimanakah awal terciptanya tari penguton ?	<p>Jawab : awal terciptanya tari <i>penguton</i> berawal dari upacara <i>adat penguton</i> dalam penyelenggaraan penyambutan tamu agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Tari ini memiliki tiga buah rangkaian upacara secara berurutan, terdiri dari : (1) pemakaian <i>kepu dang</i> (dibagian depannya berbentuk segitiga berbahan selendang songket) sebagai penghias kepala dipakai oleh kaum laki-laki atau pengalungan rangkaian bunga. (2) penyambutan oleh rombongan pencak silat dalam menggunakan properti seperti <i>Cabang</i> atau <i>Tri Sula</i> (senjata pisau bermata tigs, seperti : keris, tombak, dan pedang), dan (3) penyambutan tarian oleh 9 orang gadis dengan salah satu penarinya memberikan sirih tanda bahwa tamu agung telah disambut dan diterima dengan hormat oleh masyarakat Kayu Agung.</p>
3.	Apa fungsi dari tari Penguton ?	<p>Jawab : tari penguton secara umum oleh masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), bahkan setelah diakui sebagai Tari Sekapur Sirih Daerah oleh Pemerintah, tarian ini difungsikan secara khusus untuk menyambut kedatangan tamu kenegaraan sebagai tari pembukaan pada acara kenegaraan. Tarian ini tidak diperbolehkan ditampilkan pada acara adat perkawinan. Karena ada kebutuhan untuk tari penyambutan secara umum, lahirlah tari Tanggai yang pada waktu itu irama lagu pengiringnya sering dipakai sebagai lagu <i>Gelang Sipaku Gelang</i>.</p>

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat, Budayawan Dan Guru Tari Snggar Bende Seguguk Di Kecamatan Kota Kayu Agung

No	Pertanyaan	Jawaban
4.	mengapa tari penguton penarinya berjumlah 9 orang dan apa alasannya semua penarinya terdiri dari perempuan ?	Jawab : pada masa itu daera Kayu Agung berstatus sebagai marga yang dipimpin oleh seorang Depati yang memimpin sebanyak 9 dusun. Sehingga marga Kayu Agung pada saat itu identik dengan <i>Morge Siwe</i> yang artinya Sembilan dusun . lalu hubunganya dengan jumlah penari hanya 9 orang karena tarian ini bukan milik perorangan melainkan adalah milik <i>Morge Siwe</i> sehingga para penarinya merupakan perwakilan dari Sembilan dusun.alasan semua penarinya perempuan karena peradaban masyarakat Kayu Agung pada masa itu menilai sesuatu yang sangat tabu apabila laki-laki ikut didalam tarian yang bersifat lemah gemulai, kecuali tarian yang bersifat pergaulan terutama yang bernafaskan islamik.
5	Alat apa saja yang digunakan untuk menampilkan tari penguton ?	Jawab : 1) Tepak : adalah gambaran adat yang menyatakan suatu penghormatan dan penghargaan tertinggi terhadap tamu yang datang (2) Meja kecil : untuk meletakkan tepak penyaambutan yang berisi sekapur sirih (3) sebuah kipas :menggambarkan sebagai tanda jaminan kesejukan (4) Pridonan : semacam bentuk piala dan hampir sama dengan pas bunga cecil yang terbuat dari bahan kuningan artinya bahwa secara adat tamu dihormati bagaikan piala kemenangan dan kebesaran (5) Tombak : menggambarkan sebagai alat pengamanan, yang berarti keselamatan kedatangan tamu kehormatan dijaminkeamananya (6) Payung kebesaran : sebagai lambang bahwa tamu yang datang sama derajatnya dengan

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat, Budayawan Dan Guru Tari Snggar Bende Seguguk Di Kecamatan Kota Kayu Agung

6	apakah anda mengetahui apa makna simbolis yang terkandung dalam tari <i>penguton</i> ?	tokoh adat saat melakukan ritual upacara adat. Jawab : makna yang terkandung dalam tari <i>penguton</i> adalah gambaran perasaan hati seseorang yang diungkapkan melalui tari <i>penguton</i> .
7	Menurut anda bagaimana eksistensi tari <i>penguton</i> atau tari sekapur sirih di kecamatan kota kayu agung ?	Jawab: Eksistensi tari <i>penguton</i> sekarang sudah mulai banyak dikenal orang karena keberadaanya sudah diakui oleh pemerintah dan sudah banyak dikenal juga dikalangan masyarakat ksususnya masyarakat Kayu Agun, Hingga kini tari <i>penguton</i> mengalami pasang surut, baik dari jumlah penari maupun prosesi adatnya saat pertunjukkan. Akan tetapi banyak hal yang masih di pertahankan keaslian dari tari <i>penguton</i> hingga saat ini. Karena minat dan kepercayaan masyarakat serta pendukungnya tetap mempertahankan dan melestarikan tari <i>penguton</i> . Kapasitas pertunjukkan tari <i>penguton</i> tidak serutin tari persembahan lainnya yang ada di Sumatera Selatan, pembagian tari di Sumatera Selatan pada umumnya terbagi atas dua, yakni tari persembahan untuk tamu dan tari penghormatan untuk tamu yang diagungkan. Tari <i>penguton</i> pada awalnya memiliki prosesi adat yang harus dilakukan, akan tetapi sejak pengaruh zaman banyak yang mulai berubah
8	Apakah kendala untuk menjadikan tari <i>penguton</i> sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota kayu agung ?	Jawab : kurangnya perhatian khusus dari masyarakat untuk mengetahui lebih luas tentang tari <i>penguton</i> , dan sedikitnya minat para remaja sekarang untuk mengetahui pentingnya kebudayaan dan kurangnya ketertarikan dengan tari tradisional.

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat, Budayawan, Dan Guru Tari Sanggar Bende Seguguk Di Kecamatan Kota Kayu Agung

No	Pertanyaan	Jawaban
9	Apa perbedaan fungsi tari penguton pada zaman dahulu dan pada masa sekarang ?,	<p>Jawab : fungsi tari penguton pada zaman dahulu pada saat tumbuhnya tari Penguton, tari ini merupakan tari adat tradisional yang berfungsi untuk menyambut tamu yang datang kedaerah Ogan Komering Ilir (OKI), pada zaman dahulu yang disambut dengan tari Penguton adalah tamu yang mempunyai kedudukan tinggi dan sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Bagi penduduk di daerah ini terutama bagi gadis-gadis remajanya adalah merupakan suatu kehormatan bila dapat diikuti sertakan dalam kelompok tari Penguton ini. Biasanya para penari dipilih dari warga masyarakat yang mempunyai kedudukan tinggi dari marga yang ada di Kayu Agung yaitu 9 dusun (<i>Morge Siwe</i>). Oleh karena itu kebanyakan para penari diambil dari anak gadis bangsawan. Pada masa itu kaum bangsawan banyak yang berkedudukan tinggi, dihormati masyarakat dan pada umumnya dari keluarga kaya. Hal ini erat kaitanya dengan perlengkapan dan tata busana tari yang mahal harganya, sehingga sulit terjangkau oleh masyarakat biasa, karena itu jumlah penaripun terbatas. Sedangkan fungsi tari penguton pada masa sekarang masih tetap sebagai tari yang menjadi sumber dari beberapa tarian yang berkembang di daerah Sumatera Selatan. Pada masa sekarang tari penguton sering dipentaskan baik dipemerintahan setempat maupun dimasyarakat. Pada akhir-akhir ini tari</p>

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat, Budayawan, Guru Tari Sanggar Bende Seguguk Di Kecamatan Kayu Agung

No	Pertanyaan	Jawaban
		penguton telah sering ditampilkan pada pertunjukan-pertunjukan tari hingga tingkat nasional dan internasional pada festival tari.
10	Bagaimana usaha masyarakat kota kayu agung untuk melestarikan tari <i>penguton</i> ?	Jawab : salah satu usaha masyarakat adalah dengan cara tetap mempertahankan keaslian baik dari segi gerak maupun cara penarinya dan jumlah penarinya, juga mulai dikenalkannya tari <i>penguton</i> disekolah-sekolah.
11	Menurut anda bagaimana pengaruh tari <i>penguton</i> dalam bidang kepariwisataan di kecamatan kota Kayu Agung ?	Jawab : tari <i>penguton</i> sangat berpengaruh dalam bidang kepariwisataan karena tari <i>penguton</i> pernah dipentaskan bahkan mendapatkan penghargaan tertinggi, sehingga secara tidak langsung tari <i>penguton</i> juga sudah mengharumkan dan mengenalkan Kayu Agung sebagai daerah ber asal tari <i>penguton</i> .

sumber : Yuslizal, wawancara : 26 Juli 2015

Berikut biodata terhadap tokoh adat selaku kasi ketenagakerjaan dikantor kebudayaan dan pariwisata

Nama : Holil
 Umur : 52 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : Kasi ketenagakerjaan dikantor kebudayaan dan pariwisata di Kecamatan Kota Kayu Agung
 Alamat : Jln. SMA 4 RT 09 RW 03 kel. Tanjung rancing kecamatan kota kayu agung.

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Terhadap Kasi Ketenagakerjaan di Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya pemerintah Kayu Agung khususnya dinas pariwisata dalam melestarikan tari penguton ?	Jawab :upaya yang dilakukan dinas kebudayaan dan pariwisata dalam melestarikan tari penguton adalah dengan cara selalu menampilkan tarian penguton di acara besar dalam penyambutan tamu dan selalu mengikuti festival tari yang diadakan secara nasional maupun internasional dan mempermudah memberi perizinan bagi para penari yang ingin mengikuti festival nasional maupun internasional.
2.	Bagaimana perkembangan tari <i>penguton</i> dalam kesenian tari tradisional di Kecamatan Kota Kayu Agung ?	Jawab : perkembangannya masih terus digunakan dan dikembangkan, hingga tetap lestari agar tarian tradisional dari Kayu Agung tidak punah>
3.	Apa makna simbolis yang terkandung dalam tari <i>penguton</i> ?	Jawab : makna yang terkandung dalam tari <i>penguton</i> adalah suatu tarian yang diekspresikan kepada penonton tentang ungkapan perasaan supaya ungkapan tersebut makna tersebut tersampaikan kepada penonton.
4.	Bagaimana eksistensi tari <i>penguton</i> atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota	Jawab : eksistensi tari <i>penguton</i> sudah jauh berbeda dengan zaman dahulu, karena zaman dahulu tari <i>penguton</i> hanya dapat dilihat dan ditarikan oleh bangsawan saja, tetapi sekarang tari <i>penguton</i> sudah mulai dikenalkan dan dikembangkan dengan dibukanya ekstrakurikuler tari di sekolah-sekolah yang mengenalkan tari <i>penguton</i> .

Lanjutan Tabel 4.2 Hasil Wawancara Terhadap Kasi Ketenagakerjaan di Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata

- | | | |
|---|---|--|
| 5 | Menurut anda bagaimana kendala untuk menjadikan tari <i>penguton</i> sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota kayu agung ? | Jawab : kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengetahui tentang tari <i>penguton</i> dan kurangnya minat para remaja khususnya di Kecamatan kota Kayu Agung untuk belajar tari tradisional daerah Kayu Agung yang merupakan aset besar kebudayaan. |
| 6 | Bagaimana menurut anda pengaruh tari <i>penguton</i> terhadap bidang kepariwisataan di Kecamatan kota Kayu Agung ? | Jawab : pengaruhnya sangat besar karena tari <i>penguton</i> sudah mengenalkan kota Kecamatan Kayu Agung dimana tempat berasal tari <i>penguton</i> . |

Sumber : Holil, wawancara : 2 Agustus 2015

Berikut biodata narasumber kepala desa kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kota

Kayu Agung :

Nama : Harsani Yakub

Umur : 50

Pekerjaan : Kepala Desa Kelurahan Jua-Jua

Jenis kelamin : laki-laki

Alamat : Jl. Let Jen Yusuf Singedekane Lk.IX

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Terhadap Kepala Desa Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kota Kayu Agung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak mengetahui apa itu tari Penguton ?	Jawab : tari penguton adalah tarian tradisonal yang berasal Kayu Agung
2.	Apakah bapak pernah melihat secara langsung tarian ini ditampilkan ?	Jawab : tidak karena, tarian ini tidak boleh ditarikan didalam acara biasa melainkan hanya dapat ditampilkan dalam acara penyambutan tamu besar saja.
3.	Apa yang bapak ketahui tentang perkembangan tari Penguton dalam lingkungan masyarakat ?	Jawab : berdasarkan yang saya ketahui tidak semua masyarakat banyak mengenal tari penguton apalagi pada zaman modern seperti sekarang sudah sangat jarang sekali khususnya para pemuda-pemudi yang tau tarian tradisonal dari tempat kelahiran mereka sendiri.
4.	apakah bapak tau ada berapa jumlah penari dari tari Penguton ?	Jawab : jumlah dari tari Penguton sebanyak 9 orang yang terdiri dari para gadis atau perempuan semua.
5.	apa makna simbolis yang terkandung dalam tari <i>penguton</i> ?	Jawab : sebuah tarian yang menggambarkan sebuah ungkapan agar dapat tersampaikan kepada penonton yang menyaksikan tari <i>penguton</i> .
6.	menurut anda bagaimana eksistensi tari <i>penguton</i> atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota kayu agung ?	Jawab : eksistensinya sekarang sudah berkembang dimana tari <i>penguton</i> sekarang sudah banyak yang mengenal dan mengetahui tentang tari <i>penguton</i> baik dari masyarakat kayu agung maupun masyarakat lain.

Lanjutan Tabel 4.3 Hasil Wawancara Terhadap Kepala Desa Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kota Kayu Agung

7.	bagaimana usaha masyarakat kota kayu agung untuk melestarikan tari <i>penguton</i> ?	Jawab : salah satu cara usaha masyarakat kayu agung dalam melestarikan tari <i>penguton</i> tetap mempertahankan keaslian tari <i>penguton</i> .
8.	bagaimana pengaruh tari <i>penguton</i> terhadap bidang kepariwisataan di kecamatan kota kayu agung ?	Jawab : pengaruhnya sangat besar bagi Kecamatan kota Kayu Agung karena dengan adanya terian tradisional kebudayaan kota Kecamatan Kayu Agung khasanah budaya masyarakat semakin bertambah dan semakin banyak dikenal oleh masyarakat jadi semakin banyak mengenal.

Sumber : Harsani Yakub, Wawancara : 27 Juli 2015

Berikut biodata narasumber Guru Kesenian di SMP N 6 Kayu Agung

Nama	: Susnawati
Umur	: 50 tahun
Pekerjaan	: Guru Kesenian
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. M. ridwan Lrg. Masjid Kayu Agung Asli

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terhadap Guru Kesenian SMP N 6 Kayu Agung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu tau kapan mulai dikenalnya tari Penguton ?	Jawab : tari penguton lahir pada abad 8 atau pada tahun 1889, kemudian tarian ini disempurnakan lagi oleh keluarga pangeran Bakri pada tahun 20 untuk menyambut kedatangan Gubernur Jendral Belanda. Sejak itu tarian ini dijadikan sebagai <i>Tari Sekapur Sirih</i> Kayu Agung. Tarian ini ditarikan oleh 9 orang gadis cantik yang dipilih dari 9 marga <i>Morge Siwe</i> .

Lanjutan Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terhadap Guru Kesenian SMP N 6 Kayu Agung

2	Apakah ibu tau busana apa yang dikenakan oleh para penari tari Penguton ?	Jawab : busana penari tersebut dinamakan <i>Angkinan</i> atau baju pelaksanaan upacara pernikahan pengantin perempuan.
3	Apakah ibu tau bagaimana gerakan tari penguton ?	Jawab : nama gerakan tari penguton <i>lapah jinjit</i> (berjalan mengengjit) membentuk pormasi horizontal, <i>ngoparjeriji</i> (mengeparkan jari-jari tangan, <i>jeriji cempake</i> (membentuk jari seperti kuntum cempaka), ngopar menghasta (mengepar menghasta), <i>sombah</i> (sembah), <i>mojong behimpok</i> ((duduk bertumpu).
4	Alat musik apa saja yang mengiringi tari penguton pada masa dahulu ?	Jawab : instrument musik yang dipakai pada awalnya adalah seperangkat Gamelan yang disebut <i>Tale</i> , ditambah dengan sepasang gong besar yang disebut <i>waktawakada</i> juga sepasang Tale yang difungsikan pengisi ritme Gamelan.
5	Menurut ibu apa makna simbolis yang terkandung dalam tari <i>penguton</i> ?	Jawab : makna yang tersirat dari tari penguton adalah sebuah ungkapan pesan dari seorang seniman agar pesan makna dapat tersampaikan oleh para penonton.
6	Bagaimana eksistensi tari penguton atau tari sekapur sirih di kecamatan Kota Kayu Agung ?	Jawab : eksistensinya sudah sangat berkembang karena dengan adanya
7	Menurut anda bagaimana dampak tari <i>penguton</i> terhadap bidang Kepariwisata di Kayu Agung ?	penyajian tari <i>penguton</i> berdampak pada pembentukan strata sosial yang ada di lingkungannya. Seperti halnya dengan bentuk penyajian yang disajikan tidak sembarang waktu dan tempat. Perubahan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal merupakan hal yang biasa dalam perubahan tarian tradisi.

Lanjutan Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Guru Kesenian SMP N 6 Kayu Agung

No	Pertanyaan	Jawaban
	kota kayu agung ?	sekolah-sekolah yang ada di Kayu Agung tari penguton sudah dikenalkan kepada siswa-siswi.
7	Apa kendala yang dihadapi untuk menjadikan tari <i>penguton</i> sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung ?	Jawab : kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengenal tari <i>penguton</i> .
8	Bagaimana usaha masyarakat kota Kayu Agung untuk melestarikan tari <i>penguton</i> ?	Jawab : salah satu usaha yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara tetap mempertahankan keaslian dari tari <i>penguton</i> itu.
9	Bagaimana pengaruh tari <i>penguton</i> terhadap bidang kepariwisataan di Kecamatan kota Kayu Agung ?	Jawab : pengaruhnya sangat besar karena dengan dikenalnya tari <i>penguton</i> maka dikenalnya juga kota Kecamatan Kayu Agung.

Sumber : Susnawati, wawancara : 08 Agustus 2015

Berikut biodata Narasumber Penari Tari Pnguton

Nama : Kurnia Sari
 Umur : 27 tahun
 Pekerjaan : Penari
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Kelurahan Sukadana Kecamatan kota Kayu Agung

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban narasumber dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.5 Hasil wawancara Terhadap Penari Tari Penguton

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gerak tarian penguton ?	jawab : tari penguton ini ditarikan dengan gerak tari yang lemah gemulai dan diiringi dengan musik yang sederhana seperti : tale, cah-cah, terbang, dan gong.
2.	apakah anda tahu kapan tari penguton dijadikan asset kebudayaan tarian tradisional kota kecamatan Kayu Agung ?	Jawab : Tari penguton sudah ada sejak abad ke 18, pada masa itu tarian ini hanya berupa gerakan bermakna dengan komposisi sederhana. Pada abad ke 19 tepatnya tahun 1920 tari penguton disempurnakan lagi gerakannya oleh keluarga Pangeran Bakri. Kemudian pada tahun 1982 tarian ini dibakukan dan diresmikan menjadi aset kebudayaan tarian tradisional kota Kecamatan Kayu Agung.
3.	apakah tari penguton sekarang masih ditarikan oleh gadis dari <i>morge siwe</i> ?	Jawab :Tidak, Tari penguton pada zaman dahulu tidak begitu banyak penarinya dan hanya ditarikan oleh gadis <i>morge siwe</i> saja namun seiring dengan berubahnya perkembangan zaman tari penguton mengalami pasang surut sesuai dengan zaman yang berlaku. Keadaan ekonomi mengalami perubahan, begitu juga dengan nilai-nilai yang dahulu diagungkan mulai mengalami perubahan juga. Begitu juga dengan tari penguton yang tidak terlepas dari perkembangan zaman. Penari-penari penguton mulai bermunculan, bukan saja dari kalangan bangsawan seperti zaman dahulu melainkan juga dari masyarakat biasa mulai turut tampil menjadi penari penguton. Selain dari pada itu, dengan kebanyakan dibuka sekolah-sekolah sampai ke desa-desa juga mempunyai andil dalam pengembamngan tari penguton daerah Kabupaten Ogan

Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Penari Tari Penguton

No	Pertanyaan	Jawaban
		Komerling Ilir. Tari penguton diajarkan di sekolah sebagai ekstrakurikuler.
4.	apa saja tugas dan fungsi para personil tari penguton ?	Jawab : Sang primadona bertugas untuk menyuguhkan sekapur sirih pada tamu yang disambut dengan tepak kehormatan secara adat, Tugas <i>pengaping</i> : mendampingi sang primadona untuk menyambut tamu, tugas <i>dayang-dayang</i> : menyampaikan bahasa isyarat lewat gerak tari mereka seakan menceritakan gambaran etika dan sikap kehormatan warga dalam menghormati tamu yang disambut, tugas <i>pengawal</i> : seakan menjadi pengawal dari para personil penyambutan, tetapi mereka tidak mempunyai gerakan khusus sesuai dengan peran mereka sebagai pengawal dan keamanan saja.
5.	Property apa yang digunakan dalam menarikan tari penguton dan apa saja maknanya ?	Jawab : <i>Tepak</i> : adalah gambaran adat yang menyatakan suatu penghormatan dan penghargaan tertinggi terhadap tamu yang datang, <i>meja kecil</i> : untuk meletakkan tepak penyambutan yang berisi sekapur sirih, sebuah <i>kipas</i> : menggambarkan sebagai tanda jaminan kesejukan, <i>pridonan</i> : se bentuk piala dan hampir sama dengan pas bunga yang terbuat dari bahan kuningan tujuannya bahwa secara adat tamu dihormati bagaikan piala kemenangan dan kebesaran, <i>tombak</i> : menggambarkan sebagai alat pengamanan yang berarti keselamatan kedatangan tamu kehormatan dijamin keamanannya, <i>payung kebesaran</i> : sebagai lambang bahwa tamu yang datang sama derajatnya dengan tokoh daerah atau tokoh adat.

Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Penari Tari Penguton

<p>6. Busana apa yang digunakan oleh para penari tari penguton ?</p>	<p>merupakan salah satu properti yang digunakan untuk memayungi tokoh adat dalam tugas kebesarannya.</p> <p>jawab : busana penari penguton dinamakan angkinan atau baju pelaksanaan upacara pernikahan pengantin perempuan saja, namun hanya sang primadonan saja yang memakai busana angkinan yang lengkap. Sang primadona mengenakan angkinan lengkap aksesoris kepalanya pun sangat lengkap dibanding dari personil lainnya. Para <i>pengaping</i> juga mengenakan angkinan, namun yang membedakannya dengan primadona adalah pemakaian beringin aksesoris kepala tidak sebanyak sang primadona. Sedangkan para dayang juga mengenakan angkinan yaitu berupa pakaian Dodot dipakai oleh para pengawal.</p>
<p>7. Apa saja nama perlengkapan aksesoris yang dikenakan oleh para penari tari penguton ?</p>	<p>Jawab : Kain songket, bajung kurung beludru, selendang songket, teratai, pak sangko, kembang cempako, beringin, kembang goyang, sanggul malang, kembang rampai, sumping, kembang melati, antingan, gelang gepeng, gelang burung, gelang kano, kuku tanggai, kalung, dan pending.</p>
<p>8. Apa saja nama-nama gerakan tarian penguton ?</p>	<p>Jawab : Ngotik/kotikan, menghasta, nyumping, sembah, kecubung, kenange, kuno mahabo, seluang mayok, ngayon/ngisung, sonai mojong, silang, rubuh kayu, ngodik, begonjot, nyungguk, mojong kukot, setengah temongi, kali jinjing, slipang, cengonggong, dan behimpo.</p>

Sumber : Kurnia Sari, wawancara : 10 Agustus 2015

C. Paparan Data Dokumentasi dan Hasil Temuan

Pengertian dokumentasi merupakan “pendokumenan; pengabdian suatu peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasasti dsb) sebagai dokumen” (Ridwan, 1999 : 97). Sedangkan menurut Arikuntolo (2010 : 274) dokumentasi adalah “Mencari data atau mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Keterangan-keterangan (seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar, dsb)” (Poerwadarminta, 1976 : 259).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan pendokumenan suatu peristiwa penting dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan baik dalam bentuk tulisan, gambar, prasastidan sebagainya. Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, penulis melakukan pendokumenan atau mendapatkan data dokumen berupa foto di lapangan yaitu foto gerakan tari penguton, foto busana tari penguton, foto aksesoris tari penguton, dan mengambil foto pada saat wawancara secara langsung dengan Sekretaris Pembina adat dan Budayawan Ogan Komering Ilir sekaligus Guru Tari di Sanggar Bende Seguguk Yuslizal M.Pd, Holil, kasi ketenagakerjaan di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kecamatan Kota Kayu Agung, Susnawati S.Pd, Guru Sejarah SMP N 6 Kayu Agung, Harsani Yakub, Kepala Kelurahan Desa Jua-Jua Kecamatan Kota Kayu Agung, Kurnia Sari Penari Tari *Penguton*.

Selain dari foto-foto penulis juga mendapatkan hasil dokumentasi melalui sumber tertulis bagi informasi sejarah yang berupa dokumen-dokumen dan buku-

buku dari perpustakaan yang penulis kunjungi, diantaranya perpustakaan FKIP UMP, perpustakaan Daerah Sumatera Selatan. Tujuan penulismelakukan pengambilan dokumentasi yaitu sebagai bukti adanya penelitian lapangan kemudian mendukung kebenaran data-data dari penulisan skripsi ini.

BAB V PEMBAHASAN

A. Makna Simbolis yang Terkandung dalam Tari *Penguton* atau Tari Sekapur Sirih

Makna yang tersirat pada tari *penguton* merupakan bentuk ungkapan bahagia yang diciptakan oleh seorang seniman, dengan maksud agar pesan makna tersampaikan kepada penonton. berbicara tentang makna bersinggungan langsung dengan simbol-simbol. Simbol merupakan penyampaian suatu gambaran yang menjelaskan suatu makna yang tersirat dalam gerak. Seperti halnya pendapat Sumandiyo Hadi (2007 : 91), menjelaskan bahwa “dalam analisis simbolik terhadap tari, dapat dipahami sistem simbol gerak tari itu sebagai suatu sistem penandaan”.

Lebih lanjut menurut Penari *Penguton* sendiri menyatakan bahwa gerakan tari *penguton* memiliki gerakan-gerakan sebagai berikut : “Gerakan *ngotik* atau *kotikan*, *menghasta*, *nyumping*, *sembah*, *kecubung*, *kenange*, *kunoi mehabo*, *seluang mayok*, *ngayon* atau *ngisung*, *sonai mojong silang*, *rubuh kayu*, *ngodik*, *begonjot*, *nyunggok*, *mojong kukot*, *setengah temogi*, *kaki jinjing*, *slipang*, *cenggong*, dan *behimpo*“(Sari, Wawancara 10 Agustus 2015).

Gerakan-gerakan tari *Penguton* memiliki makna sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad sebagai berikut :

- 1). *Gerakan ngotik* atau *kotikan* : yaitu jari tengah ditemukan secara sama-sama dilentikkan ke luar dengan melepaskan tenaga pada ujung jari.
- 2). *Menghasta* : menggerakkan tangan lurus kedepan selebar badan tangan kanan ditekuk, tangan kiri dilipat sebatas siku kana, jari ketikan. Gerakan ini dilakukan ke kiri dan ke kanan.
- 3). *Nyumping* : tangan kanan berada di samping telinga, kedua

pergelangan tangan di putar ke dalam dan keluar, jari ketikan. Lalu diturunkan tangan disamping pinggang dan jari tangan lepas. 4). *Sembah* : mempertemukan kedua belah tangan di depan dada, lalu diturunkan sebatas perut dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, dua jari ketikan berlawanan. 5). *Kecubung* : yaitu tangan di tekuk ke samping kiri, tangan kanan disisipkan dibawah siku tangan kiri jari-jari di kuncupkan. Gerakan ini dilakukan bergantian ke kiri dan ke kanan. 6). *Kenange* : yaitu posisi tangan kanan diagonal sebatas kepala, sedangkan tangan kiri ditekuk sebatas telinga, jari-jari diketikan. Gerakan ini dilakukan berganti-ganti ke kiri dan ke kanan. 7). *Konoi Mehabo* : kedua tangan disilangkan di depan sebatas pinggang. Kemudian direntang ke samping dan ayunkan naik turun seperti gerakan terbang. 8). *Seluang mayok* : kedua belah tangan ditekuk, di bawah kesamping kiri pelan-pelan jari di getarkan dan diakhiridengan ketikan. Gerakan ini dilakukan bergantian ke kiri dan kanan. 9). *Ngisung* atau *ngayon* : badan setengah berdiri, tangan kanan diluruskan kedepan sebatas kepala, sedangkan tangan kiri ditekuk siku-siku disamping sebatas pinggang jari-jari ketikan. 10). *Sonai mojong* : tangan kanan disimpan di pangkal lutut kanan, tangan kiri ditekuk dan disimpan di pangkal pinggang kedua jari ketikan. 11). *Silang* : posisi tangan jari terbuka ditarik kedalam jari, jari-jari lurus keatas, kemudian dikembalikan ke posisi semula. 12). *Rubuh kayu* : mendoyangkan badan kebelakang kemudian diikuti dengan tangan kenange. 13). *Ngodik* : memutarakan badan ke arah kiri atau kanan, kaki mojong kukot. 14). *Begenjot* : merendahkan badan sedikit kemudian kembali ke posisi semula (yaitu tegak) posisi kaki jinjing. 15). *Nyugok* : dalam posisi behimpo badan di bungkukkan kedepan diikuti tangan silang, lalu gerak konoy mehabo. 16). *Mojong kukot* : posisi kaki berbentuk huru v. 17). *Setengah temogi* : badan tegak, kaki dilipat sampai lutut (duduk diatas lutut). 18). *Slipang* : posisi kaki menyilang kebelakang (kaki kiri atau kaki kanan). 19). *Kaki jinjing* : kaki kiri atau kaki kanan dijinjitkan satu, sedangkan kaki lainnya menapak ke lantai. 20). *Cenggong* : posisi badan bertumpu pada kaki kiri, yang dijinjitkan sedangkan kaki kanan menapak lantai. 21). *Behimpo* : yaitu posisi duduk (Ahmad, 2002 : 75).

Lebih lanjut Kasi Ketenagakerjaan Kebudayaan Pariwisata dan Guru Kesenian SMPN 6 Kayu Agung menjelaskan bahwa “ makna yang terkandung dalam tari *penguton* adalah suatu tarian yang diekspresikan kepada penonton tentang ungkapan perasaan senang supaya ungkapan tersebut tersampaikan kepada

penonton”(Holil dan Susna, wawancara : 2 Agustus 2015). Sedangkan menurut Sekretaris Pembina Adat menjelaskan bahwa “makna yang terkandung dalam tari *penguton* adalah gambaran perasaan senang hati seseorang yang diungkapkan melalui tari *penguton*” (Yuslizal, wawancara 26 Juli 2015).

Lebih lanjut Guru Kesenian SMPN 6 Kayu Agung menjelaskan bahwa tari *penguton* memiliki gerakan tari sebagai berikut : “*Lapah Jinjit* (berjalan mengengjit) membentuk pormasi horizontal, *Ngopar Jeriji* (mengeparkan jari-jari tangan), *Jeriji Cempake* (membentuk jari seperti kuntum cempaka), *Ngopar Menghasta* (mengepar menghasta), *Sombah* (sembah), *Mojong Behimpo* (duduk bertumpu)” (Susna, wawancara : 8 Agustus 2015).

Dari beberapa pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa makna simbolis yang terkandung dalam tari *penguton* adalah ungkapan rasa senang masyarakat Kayu Agung yang diekspresikan melalui gerakan-gerakan tarian untuk memberikan sambutan kepada tamu, yang sudah menjadi adat budaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat setempat.

1. Asal-usul Sajarah Tari *Penguton*

Tari *penguton* adalah tari yang berasal dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Tari *penguton* di daerah Kayu Agung muncul pada abad ke-18, akan tetapi pada saat itu tari *penguton* masih dalam wujud/bentuk sangat kaku karena sesuai dengan kemampuan masyarakat zaman dahulu keterbatasan dari pada peradaban saat itu.

Tari *penguton* akhirnya terus mengalami perkembangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sekretaris Pembina Adat sebagai berikut :

Barulah pada abad 19, tepatnya pada tahun 1920 tari penguton digarap kembali dalam bentuk tarian yang lebih baik dengan menggunakan musik dan kostum yang didapat. Pada tahun 1920 tari ini dipertunjukkan pertama kalinya pada penyambutan tamu pembesar dari Hindia-Belanda Gouverneur General Limberg Van Strirem Bets yang berkunjung ke wilayah Kayu Agung. Pada saat itu tarian penguton sudah lebih baik yang diiringi musik *kromong* dengan lagu *Mayok* dan ditarikan oleh 9 gadis, masing-masing mewakili 9 dusun (*Morge Siwe*) yang ada di Kayu Agung. selanjutnya tari penguton ditarikan pada penyambutan Residen Palembang yang berkunjung ke Kayu Agung pada tahun 1937 dan penyambutan pembesar Jepang pada tahun 1945 (Yuslizal : wawancara 2 Agustus 2015).

Pendapat serupa menurut Guru Kesenian SMPN 6 Kayu Agung menyatakan bahwa :

Tari *penguton* lahir pada abad 8 atau pada tahun 1889, kemudian tarian ini disempurnakan lagi oleh keluarga pangeran Bakri pada tahun 20 untuk menyambut kedatangan Gubernur Jendral Belanda. Sejak itu tarian ini dijadikan sebagai *Tari Sekapur Sirih* Kayu Agung. Tarian ini ditarikan oleh 9 orang gadis cantik yang dipilih dari 9 marga *Morge Siwe* dengan menggunakan iringan musik perkusi seperti gamelan (Susnawati, wawancara : 8 Agustus 2015).

Sedangkan menurut Penari Tari penguton sendiri mengatakan bahwa :

Tari *penguton* sudah ada sejak abad ke 18, pada masa itu tarian ini hanya berupa gerakan bermakna dengan komposisi sederhana. Pada abad ke 19 tepatnya tahun 1920 tari penguton disempurnakan lagi gerakannya oleh keluarga Pangeran Bakri. Kemudian pada tahun 1982 tarian ini dibakukan dan diresmikan menjadi aset kebudayaan tarian tradisional kota Kecamatan Kayu Agung (Sari, wawancara : 10 Agustus 2015).

Tari *penguton* terus mengalami perkembangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Kasi Ketenagakerjaan Kebudayaan dan Pariwisata “perkembangannya masih terus digunakan dan dikembangkan, hingga tetap lestari agar tarian tradisional dari Kayu Agung tidak punah” (Holil, wawancara :2 Agustus 2015). Dari beberapa pendapat tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya Kabupaten Ogan

Komering Ilir sebelum menjadi Kota Kayu Agung adalah desa *Morge Siwe* dan nama Kayu Agung itu sendiri diambil dari nama pohon-pohon besar yang pernah tumbuh di Kayu Agung. Ketika Kayu Agung mulai berkembang menjadi sebuah kota yang besar maka menambah perkembangan budaya masyarakat khususnya dalam bidang kesenian, yaitu seni tari. Salah satu seni tari tersebut adalah tari penguton.

2. Tari *Penguton* Menjadi Identitas Masyarakat Kota Kayu Agung

Kecamatan kota Kayu Agung merupakan ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hingga kini, pusat pemerintahan berada di kota Kayu Agung. Kayu Agung adalah kota terbesar wilayahnya dibandingkan dengan Kecamatan lain, karena letaknya yang berdekatan dengan pusat pemerintahan daerah Ogan Komering Ilir. Di Kecamatan Kayu Agung terdapat tradisi yang sudah menjadi kebiasaan di setiap daerah, seperti kebiasaan masyarakat setempat menyambut tamu kehormatan yang diadungkan ketika datang berkunjung ke Kayu Agung. Masyarakat *morge siwe* adalah masyarakat yang sudah ada sejak zaman dulu dan menjadi identitas masyarakat Kayu Agung, terdapat juga aturan-aturan yang sudah menjadi tradisi yang dikukuhkan oleh pemangku adat yakni seorang Depati. “Peraturan tersebut dibuat dan ditetapkan dalam kitab adat *morge siwe* yang disebut kitab adat *simbur cahaya* dan kitab *adat teliti*. Segala jenis tatanan kehidupan masyarakat setempat tertulis didalam kitab adat seperti perkawinan, khitanan, peternakan, perekonomian dan sebagainya” (Ahmad, 2002 : 03).

Tari *penguton* secara umum oleh masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), bahkan setelah diakui sebagai Tari Sekapur Sirih Daerah oleh Pemerintah, tarian ini difungsikan secara khusus untuk menyambut kedatangan tamu kenegaraan

sebagai tari pembukaan pada acara kenegaraan. Tari *penguton* tidak saja menjadi tari penghormatan akan tetapi juga sebagai identitas Kabupaten Ogan Komering Ilir, hal ini dituliskan pada SK Gubernur No.142/KPS/II/1983 Sainan Sagiman yang menjabat dari tahun 1978 sampai 1988, surat keputusan tersebut menyebutkan pembubaran sistem Marga di Kayu Agung dan sejak itu tari *penguton* menjadi simbol Kabupaten Ogan Komering Ilir. “Tarian ini tidak diperbolehkan ditampilkan pada acara adat perkawinan. Karena ada kebutuhan untuk tari penyambutan secara umum, lahirlah tari Tanggai yang pada waktu itu irama lagu pengiringnya sering dipakai sebagai lagu *Gelang Sipaku Gelang*” (Yuslizal, wawancara : 26 Juli 2015).

Lebih lanjut menurut Penari tari *penguton* bahwa :

pada zaman dahulu tari *penguton* tidak begitu banyak penarinya dan hanya ditarikan oleh gadis *morge siwe* saja namun seiring dengan berubahnya perkembangan zaman tari *penguton* mengalami pasang surut sesuai dengan zaman yang berlaku. Keadaan ekonomi mengalami perubahan, begitu juga dengan nilai-nilai yang dahulu diagungkan mulai mengalami perubahan juga. Begitu juga dengan tari *penguton* yang tidak terlepas dari perkembangan zaman. Penari-penari *penguton* mulai bermunculan, bukan saja dari kalangan bangsawan seperti zaman dahulu melainkan juga dari masyarakat biasa mulai turut tampil menjadi penari *penguton*. Selain dari pada itu, dengan kebanyakan dibuka sekolah-sekolah sampai ke desa-desa juga mempunyai andil dalam pengembamngan tari *penguton* daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tari *penguton* diajarkan di sekolah sebagai ekstrakurikuler (Sari, wawancara : 10 Agustus 2015).

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Kepala Desa Kelurahan Jua-jua bahwa “saya tidak pernah menyaksikan tari *penguton* ini secara langsung, karena tarian ini tidak diperbolehkan di tarikan di dalam acara biasa melainkan hanya dapat ditampilkan dalam acara penyambutan tamu besar saja” (Yakub, wawancara : 27 Juli 2015).

Dari beberapa penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tidak semua masyarakat banyak mengenal tari *penguton* apalagi pada zaman modern seperti sekarang sudah sangat jarang sekali khususnya para pemuda-pemudi yang tau tarian tradisional dari tempat kelahiran mereka sendiri.

3. Bentuk Penyajian tari *Penguton*

Tari *penguton* merupakan sebuah tari dalam prosesi penyambutan tamu yang kaya akan nilai-nilai keindahan dan mempunyai aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat sehingga menjadi milik masyarakat setempat. “Tari tradisi berfungsi sebagai sarana pengesahan atau legitimasi yang berhubungan dengan upacara adat” (Hadi, 2007 : 105).

Fungsi dari tugas para personil tari *penguton* adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh penari tari *penguton* berikut ini :

- 1) Sang primadona : bertugas untuk menyuguhkan sekapur sirih pada tamu yang disambut dengan tepak kehormatan secara adat,
- 2) Pengaping : mendampingi sang primadona untuk menyambut tamu,
- 3) Dayang-dayang : menyampaikan bahasa isyarat lewat gerak tari mereka seakan menceritakan gambaran etika dan sikap kehormatan warga dalam menghormati tamu yang disambut,
- 4) Pengawal : seakan menjadi pengawal dari para personil penyambutan, tetapi mereka tidak mempunyai gerakan khusus sesuai dengan peran mereka sebagai pengawal dan keamanan saja (Sari, wawancara : 10 Agustus 2015).

Pada masa dahulu tari *penguton* diiringi oleh beberapa alat musik diantaranya adalah Gamelan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru Kesenian SMPN 6 Kayu Agung Instrumen musik yang dipakai pada awalnya adalah “seperangkat Gamelan yang disebut *Tale*, ditambah dengan sepasang Gong besar yang disebut *Waktawak* dan

ada juga sepasang *Tale* yang difungsikan pengisi ritme gamelan (Susnawati, wawancara : 8 Agustus 2015).

Untuk menampilkan Tari *penguton* diperlukan beberapa alat sebagaimana yang dijelaskan oleh Sekretaris Pembina Adat dan Penari Tari *Penguton* berikut ini :

- 1) Tepak : adalah gambaran adat yang menyatakan suatu penghormatan dan penghargaan tertinggi terhadap tamu yang datang,
- 2) Meja kecil : untuk meletakkan tepak penyambutan yang berisi sekapur sirih,
- 3) Sebuah kipas : menggambarkan sebagai tanda jaminan kesejukan,
- 4) Pridonan : semacam bentuk piala dan hampir sama dengan pas bunga kecil yang terbuat dari bahan kuningan artinya bahwa secara adat tamu dihormati bagaikan piala kemenangan dan kebesaran,
- 5) Tombak : menggambarkan sebagai alat pengamanan yang berarti keselamatan kedatangan tamu kehormatan dijamin keamanannya,
- 6) Payung kebesaran : sebagai lambang bahwa tamu yang datang sama derajatnya dengan tokoh adat saat melakukan ritual upacara adat (Yuslizal dan Sari, wawancara : 26 Juli 2015).

Tari *penguton* memiliki rangkaian penyajian upacara sebagaimana yang dijelaskan oleh Sekretaris Pembina Adat berikut ini :

Awal terciptanya tari *penguton* berawal dari upacara *adat penguton* dalam penyelenggaraan penyambutan tamu agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Tari ini memiliki tiga buah rangkaian upacara secara berurutan, terdiri dari : (1) pemakaian *kepudang* (dibagian depannya berbentuk segitiga berbahan selendang songket) sebagai penghias kepala dipakai oleh kaum laki-laki atau pengalungan rangkaian bunga. (2) penyambutan oleh rombongan pencak silat dalam menggunakan properti seperti *Cabang* atau *Tri Sula* (senjata pisau bermata tiga, seperti : keris, tombak, dan pedang), dan (3) penyambutan tarian oleh 9 orang gadis dengan salah satu penarinya memberikan sirih tanda bahwa tamu agung telah disambut dan diterima dengan hormat oleh masyarakat Kayu Agung (Yuslizal, wawancara : 26 Juli 2015).

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Sekretaris Pembina Adat sebagai berikut :

“Pada masa daerah Kayu Agung berstatus sebagai marga yang dipimpin oleh seorang Depati yang memimpin sebanyak 9 dusun, sehingga marga Kayu Agung saat itu identik dengan *Morge Siwe* yang artinya Sembilan dusun, lalu hubungannya dengan jumlah penari hanya 9 orang karena

tarian ini bukan milik perorangan melainkan adalah milik *Morge Siwe* sehingga para penarinya merupakan perwakilan dari Sembilan dusun. alasan semua penarinya perempuan karena peradaban masyarakat Kayu Agung pada masa itu menilai sesuatu yang sangat tabu apabila laki-laki ikut didalam tarian yang bersifat lemah gemulai, kecuali tarian yang bersifat pergaulan terutama yang bernafaskan islamik (Yuslizal, wawancara : 26 Juli 2015).

pada saat menampilkan tari *penguton* para penari menggunakan busana

Angkinan, sebagaimana yang dijelaskan oleh penari tari *penguton* berikut ini :

Busana tari *penguton* dinamakan angkinan atau baju pelaksana upacara pernikahan pengantin perempuan saja, namun hanya sang primadona saja yang memakai busana angkinan yang lengkap. Sang primadona memakai angkinan lengkap aksesoris kepalanya pun sangat lengkap dibanding dari personil lainnya. Para pengiring juga memakai angkinan namun yang membedakannya dengan primadona adalah pemakaian beringin aksesoris kepala tidak sebanyak sang primadona. Sedangkan para dayang juga mengenakan angkinan yaitu berupa pakaian dodot yang dipakai oleh para pengawal (Sari, wawancara : 10 Agustus 2015).

Dari uraian di atas maka penulis dapat simpulkan simbolis yang terkandung dalam tari *penguton* atau tari sekapur sirih merupakan bentuk ungkapan yang diungkapkan oleh seorang seniman, diungkapkan kepada penonton tentang ungkapan perasaan senang dan keterbukaan masyarakat Kayu Agung dalam menyambut tamu.

B. Eksistensi Tari *Penguton* atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung

Eksistensi merupakan suatu pengakuan sebuah keberadaan yang diberikan dari orang lain. Menurut Zaenal Abidin (2007 : 16), “eksistensi tidak bersifat kaku atau sebaliknya kemunduran tergantung dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. Ketika seorang dianggap memiliki eksistensi, maka keberadaannya sudah diakui dan diperhitungkan oleh orang-orang disekitar. Eksistensi mengarah pada hal-hal positif

sebagai contoh, seseorang yang dalam kegiatan atau pekerjaan mendapat nilai baik di mata orang lain, maka keberadaanya diakui.

Tari tradisi umumnya di Sumatera Selatan memiliki kesamaan, tari yang dikhususkan penyambut kedatangan tamu yang datang berkunjung memiliki kesamaan dalam bentuk penyajian. Dari jumlah penari yang berangka ganjil, bentuk tari berkelompok, dan disambut dengan tepak (*sekapur sirih*). Selain itu tata rias busana, dan tata pentas juga memiliki kesamaan. Busana yang digunakan pada tari *penguton* terdiri dari baju kurung bidru tabur, kain songket, selendang songket, aksesoris kepala beringin, cempako mahkota *paksangkok*, dan aksesoris lainnya seperti properti tepak (tempat sekapur sirih), *pridom*, tombak, dan payung kebesaran.

Lebih lanjut penari Tari *penguton* menjelaskan bahwa :

Busana tari *penguton* dinamakan angkinan atau baju pelaksana upacara pernikahan pengantin perempuan saja, namun hanya sang primadona saja yang memakai busana angkinan yang lengkap. Sang primadona memakai angkinan lengkap aksesoris kepalanya pun sangat lengkap dibanding dari personil lainnya. Para pengapung juga memakai angkinan namun yang membedakannya dengan primadona adalah pemakaian beringin aksesoris kepala tidak sebanyak sang primadona. Sedangkan para dayang juga mengenakan angkinan yaitu berupa pakaian dodot yang dipakai oleh para pengawal (Sari, wawancara : 10 Agustus 2015).

Menurut Sekretaris Pembina Adat “eksistensi tari *penguton* sekarang sudah mulai banyak dikenal orang karena keberadaanya sudah diakui oleh pemerintah dan sudah banyak dikenal juga dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Kayu Agung”(Yuslizal, wawancara : 26 Juli 2015). Hingga kini tari *penguton* mengalami pasang surut, baik dari jumlah penari maupun prosesi adatnya saat pertunjukkan. Akan tetapi banyak hal yang masih di pertahankan keaslian dari tari *penguton* hingga

saat ini. Karena minat dan kepercayaan masyarakat serta pendukungnya tetap mempertahankan dan melestarikan tari *penguton*. Kapasitas pertunjukkan tari *penguton* tidak serutin tari persembahan lainnya yang ada di Sumatera Selatan, pembagian tari di Sumatera Selatan pada umumnya terbagi atas dua, yakni tari persembahan untuk tamu dan tari penghormatan untuk tamu yang diadungkan. Tari *penguton* pada awalnya memiliki prosesi adat yang harus dilakukan, akan tetapi sejak pengaruh zaman banyak yang mulai berubah.

Selanjutnya dijelaskan oleh Kasi Ketenagakerjaan Kebudayaan dan Pariwisata bahwa “eksistensi tari *penguton* sudah jauh berbeda dengan zaman dahulu, karena zaman dahulu tari *penguton* hanya dapat dilihat dan ditarikan oleh bangsawan saja, tetapi sekarang tari *penguton* sudah mulai dikenalkan dan dikembangkan dengan dibukanya ekstrakurikuler tari di sekolah-sekolah yang mengenalkan tari *penguton*” (Holil, wawancara : 2 Agustus 2015). Lebih lanjut pula dijelaskan oleh Kepala Desa Kelurahan Jua-jua “eksistensinya sekarang sudah berkembang dimana tari *penguton* sekarang sudah banyak yang mengenal dan mengetahui tentang tari *penguton* baik dari masyarakat Kayu Agung maupun masyarakat lain” (Yakub, wawancara : 27 Juli 2015).

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Guru Kesenian SMPN 6 Kayu Agung bahwa “eksistensinya sudah sangat berkembang karena dengan adanya sekolah-sekolah yang ada di Kayu Agung tari *penguton* sudah dikenalkan kepada siswi-siswi” (Susnawati, wawancara : 8 Agustus 2015).

Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan eksistensi tari *penguton* atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung mulai di perkenalkan bad ke-18 dan terus mengalami perkembangan untuk pertama kali tari *penguton* di tampilkan dihadapan Gubernur Jendral Johan Paul Van Limburg Stirum yang datang ke Kayu Agung pada tahun 1920 dan tahun 1945 ditarikan di hadapan pembesar Jepang yang datang ke Kayu Agung hingga akhirnya tahun 1983 tari *penguton* dijadikan sebagai identitas Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan SK Gubernur No.142/KPS/III1983.

C. Kendala untuk Menjadikan Tari *Penguton* sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung

Selain memiliki berbagai kebudayaan Indonesia juga memiliki berbagai ragam kesenian. Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia (Soedarso, 1990 : 1). Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari budaya masyarakat tradisional disuatu daerah tertentu, maka dari itu tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Fathoni berpendapat bahwa :

Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri khas tertentu yang sama, belum tentu mempunyai bahasa induk yang termasuk satu keluarga bahasa, apalagi yang mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan. Maka dari itu, setiap daerah atau masyarakat yang berbeda wilayah mempunyai kebudayaan yang berbeda khususnya dalam kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu tumbuh dan berakar dari zaman nenek moyang hingga sekarang dan berkembang yang banyak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Fathoni, 2005 : 60).

Setelah tari *penguton* diakui sebagai tari sekapur sirih kabupaten Ogan Komering Ilir oleh pemerintah tari *penguton* juga disahkan menjadi aset kebudayaan di kecamatan Kota Kayu Agung, terdapat beberapa kendala untuk menjadikan tari

penguton sebagai aset kebudayaan Kayu Agung sebagaimana yang dijelaskan oleh Sekretaris Pembina Adat bahwa “kurangnya perhatian khusus dari masyarakat untuk mengetahui lebih luas tentang tari *penguton*, dan sedikitnya minat para remaja sekarang untuk mengetahui pentingnya kebudayaan dan kurangnya ketertarikan dengan tari tradisional” (Yuslizal, wawancara : 26 Juli 2015).

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Kasi Ketenagakerjaan Kebudayaan dan Pariwisata “ kendalanya kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengetahui tentang tari *penguton* dan kurangnya minat para remaja khususnya di Kecamatan Kota Kayu Agung untuk belajar tari tradisional daerah Kayu Agung yang merupakan aset besar kebudayaan” (Holil, wawancara 2 Agustus 2015). Guru Kesenian juga menyatakan kendala yang dihadapi untuk menjadikan tari *penguton* sebagai aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung, adalah” kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengenal tari *penguton*”(Susnawati, wawancara : 8 Agustus 2015).

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan kendala untuk menjadikan tari *penguton* sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung dikarenakan kurangnya minat dari kalangan remaja untuk mengenal tari tradisi dan tidak semua masyarakat Kayu Agung mengetahui tari *penguton* karena tarian ini hanya ditampilkan untuk waktu tertentu seperti menyambut kedatangan tamu agung

D. Usaha yang dilakukan Masyarakat untuk Melestarikan Tari *Penguton* di Kecamatan Kota Kayu Agung

Di kecamatan kota Kayu Agung memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat, dimana di Kayu Agung juga dikenal dengan adanya sebuah tarian tradisional tari *penguton* atau tari sekapur sirih. “Dilihat dari perkembangannya tari *penguton*

pada abad ke 19 sudah mulai dikenal oleh masyarakat Kayu Agung”(Ahmad, 2002 : 6).Dalam perkembangan tari *penguton* saat ini sangat diperlukan simpati, perhatian dan dukungan dari seniman, tokoh masyarakat, dan instansi pemerintah sebagai selaku pelaku pembina adat dan pelindung perkembangan tari *penguton*. Dengan bertujuan agar tari *penguton* lebih dikenal masyarakat dan daerah lainnya.

Banyak usaha masyarakat untuk melestarikan tari *penguton* Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sekretaris Pembina Adat” bahwa satu usaha masyarakat untuk melestarikan tari *penguton* adalah dengan cara tetap mempertahankan keaslian baik dari segi gerak maupun cara penarisan dan jumlah penarinya, juga mulai dikenalkannya tari *penguton* disekolah-sekolah” (Yuslizal, wawancara : 26 Juli 2015). Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Kepala Kelurahan Jua-jua dan Guru Kesenian SMPN 6 Kayu Agung menyatakan bahwa “salah satu cara yang dilakukan masyarakat Kayu Agung dalam melestarikan tari *penguton* tetap mempertahankan keaslian tari *penguton*” (Susna dan Yakub, wawancara : 8 Agustus 2015).

Sedangkan usaha yang dilakukan Pemda urusan Pariwisata daerah Kayu Agung adalah “ dengan cara selalu menampilkan tarian *penguton* di acara besar dalam penyambutan tamu dan selalu mengikuti festival tari yang diadakan secara nasional maupun internasional dan mempermudah memberi perizinan bagi para penari yang ingin mengikuti festival nasional maupun internasional” (Holil, wawancara : 2 Agustus 2015).

Dari uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarika tari *penguton* di Kecamatan Kota Kayu Agung

Agung” (Susnawati, wawancara : 8 Agustus 2015). Kepala Desa Kelurahan Jua- jua juga mengatakan “pengaruhnya sangat besar bagi Kecamatan Kota Kayu Agung karena dengan adanya tarian tradisional kebudayaan Kota Kecamatan Kayu Agung khasanah kebudayaan masyarakat semakin bertambah dan semakin banyak di kenal oleh masyarakat” (Yakub, wawancara : 27 Juli 2015).

Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan pengaruh tari *penguton* sangat besar karena dengan dikenalnya tari *penguton* maka dikenalnya juga Kota Kecamatan Kayu Agung dan juga khasanah kebudayaan masyarakat semakin bertambah dan semakin banyak dikenal di masyarakat.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dari laporan penelitian tentang *Eksistensi Tari Penguton Atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan kota Kayu Agung 2015*, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Makna simbolis yang terkandung dalam tari penguton adalah ungkapan rasa senang masyarakat Kayu Agung yang diekspresikan melalui gerakan-gerakan tarian untuk memberikan sambutan kepada tamu, yang sudah menjadi adat budaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat setempat.
2. Eksistensi Tari *Penguton* Atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung mulai di perkenalkan abad ke-18 dan terus mengalami perkembangan untuk pertama kali tari *penguton* di tampilkan dihadapan Gubernur Jendral Johan Paul Van Limburg Stirem yang datang ke Kayu Agung pada tahun 1920 dan tahun 1945 ditarikan di hadapan pembesar Jepang yang datang ke Kayu Agung hingga akhirnya tahun 1983 tari *penguton* dijadikan sebagai identitas Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan SK Gubernur No.142/KPS/III1983.
3. Kendala untuk menjadikan tari *penguton* sebagai aset kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung dikarenakan kurangnya minat dari kalangan remaja untuk mengenal tari tradisi dan tidak semua masyarakat Kayu Agung mengetahui tari *penguton* karena tarian ini hanya ditampilkan untuk waktu tertentu seperti menyambut kedatangan tamu agung.

4. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan tari *penguton* di Kecamatan Kota Kayu Agung yaitu dengan cara tetap mempertahankan keaslian baik gerak, cara, dan jumlah penari, mulai diperkenalkan disekolah-sekolah menampilkan diacara besar dalam penyambutan tamu mengikuti festival- festival tari dan mempermudah memberi perizinan bagi penari-penari yang ingin mengikuti festival.
5. Pengaruh tari *penguton* sangat besar karena dengan dikenalnya tari *penguton* maka dikenalnya juga Kota Kecamatan Kayu Agung dan juga khasanah kebudayaan masyarakat semakin bertambah dan semakin banyak dikenal di masyarakat.

B. Saran

Sebagai akhir dari skripsi ini, maka penulis dapat memberikan saran bagi para penelitimasyarakat Kayu Agungpemerintah daerah dan institusi pendidikan sebagai berikut :

1. *Bagi penelit*;sesungguhnya masih banyak hasil budaya masyarakat yang belum diungkap dan masih dapat diperdebatkan dalam tulisan ini, untuk memperkaya khazanah budaya Indonesia.
2. *Bagi masyarakat*;Kayu Agung tetaplah menjaga dan melestarikan kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat supaya dapat dikenal oleh geneasi penerus
3. *Bagi instansi pemerintah daerah*; hendaknya tetap dapat merangkul, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat,sehingga dapat terjaga kelestariannya

4. *Bagi institusi pendidikan*;hendaknya dapat melengkapi buku-buku di perpustakaan sebagai penunjang untuk melengkapi data-data bagi mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: PT. Ar. Ruz Media Grub
- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah dan pendidikan*. Jakarta :Logos
- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Aruszz media
- Ahmad. R.A. 2002. *Himpunan adat dan sistem upacara adat morge siwe*. Kayu Agung : pembina adat kabupaten Ogan Komering Ilir
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung : Yrama Widia
- Atar, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Amarbun. 1982. *Kamus Geografi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- BPS. 2014. *Statistik dan Analisis Gender Kabupaten Ogan Komering Ilir*. OKI : Pemkab OKI
- Bapeda OKI. 2013 *Ogan Komering Ilir Dalam Angka*. Bapeda : Kayu Agung
- Berlian, Saudi. 2003. *OKI Ogan Komering Ilir dalam Lintas Sejarah*. Kayu Agung : Pemkab Ogan Komering Ilir
- Budiarto. 1996. *Tata Pemerintahan Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Shalih Indonesia.
- Dinas Pariwisata Kab. Ogan Komering Ilir. 2008. *Agenda Pariwisata OKI*. Kayu Agung : Dinas Pariwisata OKI
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Depdiknas.

- Dinas Kebudayaan Prov. Sum-Sel. 2012. *Kebudayaan Sumatera Selatan*. Palembang : Depdikbud.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta : Universitas Indonesia
- Hanafiah, Djohan dan A.W Widjaja. 1996. *Sejarah Perkembangan Pemerintah didalam sumsel*. Pemda TK I Sumsel
- Hanafiah, M. Ali 1969. *Monografi Marga Kayu Agung*. Kayu Agung. Yayasan Penerbit Tciptanya Karya Palembang
- Hamid, Farida. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya : Apollo
- Hugiono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang : PT Bina Aksara
- Kamaludin. 1999. *Kota Kayu Agung Dalam Angka*. Kayu Agung : Camat Kayu Agung
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia
- Kartodirjo, Sartono, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta Gramedia
- Mardalis. 2014. *Metode Pendekatan Suatu Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Margono S. Drs.. 2009. *Metodologi penelitian pendidikan komponen MKDK*. Jakarta : PT . Rineka Cipta
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurhasanah dan Tumianto, Didik. 2007. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bina Sarana Pustaka.
- Novi. Halida. 2012. *Sejarah Desa dan Kelurahan*. (Online). (<http://historycal-education.blogspot.com/2013/01/sejarah-desa-dan-l=kelurahan.html>. Diakses pada 18 Agustus 2015).
- Notosusanto, Nugroho. 1986. *Mengerti Sejarah*. Surabaya Universitas Indonesia
- Poerwardaminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Reality, Tim. 1997. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Reality Publisher
- Riduan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Prima, Rico. 2014. *Eksistensi Adat Midang Morge Siwe dalam Upaya Pelestarian Budaya Untuk Kemajuan Pariwisata di Kayu Agung Tahun 2000-2014*.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto. 2013. *Buku Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*. Yogyakarta : Mitra Buku
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo
- Soekanto, Soerjono dan Solaeman B. Ttanoko, 2006. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta : Rajawali
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Syair, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* Yogyakarta : Gajah Mada
- Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gembyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Medan Kertas Krja dalam Temu Wicara Etnimusikologi III
- Sudartatie, Yulie. 2007. *Mata Kuliah Pengantar Kebudayaan Sumatera Selatan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pustaka Phoenix*. Jakarta : Pustaka Phoenix.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN/TERAKREDITASI**

Alamat : Jalan Jendral A. Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telp. (0711) 510842
Fax (0711) 513078 E-mail : Fkip_ump@yahoo.com

PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

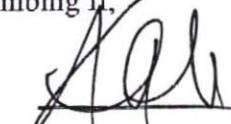
Nama : Meri Yanti
NIM : 35 2011 008
Jurusan : FKIP
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Skripsi : Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai
Aset Kebudayaan Di Kecamatan Kota Kayu Agung

Yang bersangkutan **DIPERKENANKAN** mengikuti ujian skripsi.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dra. Nurhayati Dina, M.Pd

Palembang, Februari 2017
Pembimbing II,


Alfabri Rasyid, S.Pd

Mengetahui
Ketua Program Studi

Heryati, S.Pd., M.Hum

**SURAT KETERANGAN PERTANGGUNG JAWABAN
PENULISAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meri Yanti
NIM : 35 2011 008
Jurusan : Pendidikan IPS
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang telah saya buat adalah benar-benar pekerjaan saya sendiri (bukan barang jiplakan)
2. Apabila dikemudian hari terbukti/dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya akan menanggung resiko sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, Februari 2017
Yang menerangkan,
Mahasiswa yang bersangkutan



Meri Yanti



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI

Alamat : Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Tlp. (0711) 510842
Fax (0711) 513078 Email: Fkip_Ump@yahoo.com

DAFTAR HADIR SIMULASI PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Meri Yanti
NIM : 352011002
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Penelitian : Pemahaman masyarakat terhadap *Tari Penguton* atau *Tari Sekapursiri* sebagai aset wisata budaya di Kecamatan Kayu Agung

Dosen Pembimbing :

1. Dra. Nurhayati Dina.
2. Alfabri Rasyid, S.Pd.

Hari, tanggal : Kamis, 18 Desember 2014

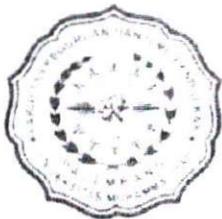
Pukul : 10.00 s/d selesai

Tempat : FKIP UMP (Ruang 2.5)

NO	NAMA	NIM	PARAF
1.	Agung Setiawan	352011020	
2.	Yuli dwi Yanti	352011034	
3.	Mislana	352011057	
4.	Sulis Teriani	352011029	
5.	Buc'aini	352011044	
6.	Irfan Anis	352011007	
7.	Bobby Krisandi	352011022	
8.	Arif Durrana	352011016	
9.	Asyraf Pramseto	352011020	
10.	Abdul Melika	352011027	
11.	Suzra Hayana	352011039	
12.	Rafika Dwi	352011012	
13.	Wenti Amelia	352011002	
14.	Oktariai	352011001	
15.	Siti Kotijah	352011004	
16.	Rina Astari	352011024	
17.	Dewi Murni	352011035	
18.	Mira wat	352011019	
19.	Widia Naura	352011019	
20.	June Sari tanifah	352011032	
21.	Ahmad Satriani	352011040	
22.	Fery Ramdani tutei	352011010	
23.	Rizki diana sari	352011026	
24.	Ika Fitri	352011036	
25.	Febry julia Devita	352011044	

Palembang, 17 Desember 2014
Ketua Program Studi

Nurhayati, S.Pd., M.Hum.
NIDN. 0215106903



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI

Alamat: Jl. Jend. A. Yani 131 La Palembang 30263 Telp: 810843

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 5754/G.17.3/FKIP UMP/XII/2015

Hal : **Permohonan Riset**

9 Rabiulawal 1437 H

21 Desember 2015 M

Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Ogan Komering Ilir

Assalamualaikum w.w.,

Kami mohon kesediaan Saudara memberikan bantuan kepada mahasiswa:

Nama : **Meri Yanti**

NIM : 352011008

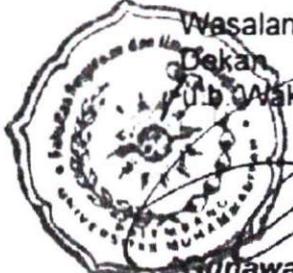
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Untuk melakukan riset di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "**Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung**".

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

Billahitaufiq walhidayah

Wasalam
Dekan
u.b. Wakil Dekan I



Gurawan Ismail, S.Pd., M.Pd.

NBM/NIDN 883886/0204017101

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LAPORAN KEMAJUAN
BIMBINGAN SKRIPSI



Nama : Meri Yanti
 NIM : 352011008
 Judul : Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih
 Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu
 Agung 2015.

Dosen Pembimbing : I. Dra. Nurhayati Dina, M.Pd. (✓)
 II. Alfabri Rasyid, S.Pd.

Pertemuan ke-	Pokok Bahasan	Catatan/Komentar	Paraf&Tgl. Konsultasi	Tanggal Selesai
1	Judul	Acc judul		18/12/2014
2.	Proposal	1. Perbaiki penulisan 2. Jawaban harus sesuai dengan sub judul	29/12/2015	
3	Proposal	1. Perbaiki tentang tulisan sesuai petunjuk 2. Definisi tentang tari penguton 3. Penulisan proposal diperbaiki	21/03/2016	
4	Proposal	1. Masih ada yang perlu diperbaiki, teliti beberapa catatan yang ditulis pada bagian-bagian tulisan.	05/07/2016	

		2. Padukan dengan hasil koreksi pembimbing 2 3. Jelaskan lokasi observasi		
5	Proposal	1. Daftar isi disusun Bab 1,2,3 2. Acc Proposal		29/11/2016 <i>df</i>
6	Bab I, II, III	Acc		03/02/2016 <i>df</i>
7	Bab IV	1. Bahasa daerah harus di tulis miring 2. Perbaiki pada penulisan 3. Tambah data hasil wawancara yang belum 4. Diakhir sub judul di buat kesimpulan 5. Sesuaikan dengan hasil pembimbing II. 6. Pembahasan harus di tunjang dari data lapangan 7. Konsistensikan penulisan kata	12/09/2016 <i>df</i>	
7	Bab IV	1. Tulisankan judul dan sub-sub dalam bahasa 2. Tuliskan judul-judul tabel	16/02/2017 <i>df</i>	
8	Bab IV	1. Diakhir sub judul dibuat kesimpulan 2. Perbaiki penulisan		17/02/2017 <i>df</i>
9	Bab IV	Acc		20/02/2017 <i>df</i>
10	Bab V	1. Diakhir sub judul di buat kesimpulan	21/02/2017 <i>df</i>	

		2. Tambah data hasil wawancara yang belum		
11	Bab V	Acc		22/02/2017 <i>DP</i>
12	Bab VI Abstrak dll	1. Kesimpulan dan Saran sesuai Bab VI	23/02/2017 <i>DP</i>	
13	Daftar Rujukan	1. Sinkronkan Angka Tahun kutipan dengan rujukan 2. Tambahkan buku yang belum adad	23/02/2017 <i>DP</i>	
14	Revisi Akhir	1. Hati-hati penulisan nama orang 2. Sinkronkan angka tahun kutipan dengan rujukan	23/02/2017 <i>DP</i>	
15	Bab VI	Acc		24/02/2017 <i>DP</i>
16	Abstark	Masalah buat kalimat tanya		
17	Daftar Rujukan	Acc		24/02/2017 <i>DP</i>
18	Cek Akhir	Acc siap untuk di ujikan		

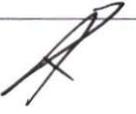
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

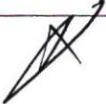
LAPORAN KEMAJUAN
BIMBINGAN SKRIPSI

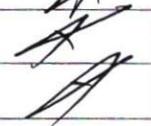


Nama : Meri Yanti
 NIM : 352011008
 Judul : Eksistensi Tari Penguton Atau Tari Sekapur Sirih
 Sebagai Aset Kebudayaan Di Kecamatan Kota Kayu
 Agung 2015.

Dosen Pembimbing : I. Dra. Nurhayati Dina,M.Pd
 II. Alfabri Rasyid,S.Pd (✓)

Pertemuan ke-	Pokok Bahasan	Catatan/Komentar	Paraf&Tgl. Konsultasi	Tanggal Selesai
1	Judul	Acc judul		20/12/2014
2	Proposal	1. Beri tanda pada kutipan 2. Tambahkan tokoh-tokoh yang diwawancarai 3. Buat kesimpulan setelah definisi	26/03/2016	
3	Proposal	1. Di latar belakang buat uraian alasan mengangkat tari penguton 2. Buat kesimpulan dari tulisan terdahulu 3. Konsistenkan penulisan kata sutera/sutra	11/07/2016	

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Jelaskan pada saat observasi 5. Buat daftar tujuan 6. Tambahkan yang dilakukan terhadap kritik sumber 		
4	Proposal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari tulisan terdahulu buat persamaan dan perbedaan dengan tulisan anda 2. Tinjau kembali analisis data historis dan lapangan 3. Perbaiki penulisan 	24/12/2014	
5	Proposal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsistenkan penulisan kelurahan Tuan Kentang 2. Perbaiki teknik analisis data 3. Perbaiki penulisan 4. Tuliskan persamaan dan perbedaan dari tulisan terdahulu 	19/01/2015	
6	Proposal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tambahkan data-data orang yang diwawancarai 2. Bedakan sumber data primer dan data sekunder 3. Perbaiki penulisan 	01/02/2015	
7	Proposal	Acc proposal		03/02/2015
8	BAB I, II, III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pencaharian penduduk dibuat tabel 2. Buat suatu definisi dari beberapa buku-buku lalu disimpulkan 	17/02/2015	
9	BAB I, II, III	1. Perbaiki penulisan	09/11/2016	

10	BAB I, II, III	1. Perbaiki penulisan bentuk tabel 2. Tuliskan lanjutan tabel		21/12/2016
11	BAB I, II, III	Acc Bab I, II, III lanjut ke Bab IV, V, VI		25/12/2016
12	Bab IV	1. Sub judul ditulis lengkap 2. Perbaiki penulisan	04/01/2017	
13	Bab IV, V, VI	1. Perbaiki penulisan	07/01/2017	
14	Bab IV, V, VI	1. Konsistenkan dalam penulisan sub-sub judul 2. Perbaiki penulisan	07/02/2017	
15	Bab V, VI, VI	1. Perbaiki penulisan	09/01/2017	
16	Bab VI, VI, VI	Acc		
17	Cek Akhir			
18	Cek akhir			

Gambar 1. Kasi Ketenagakerjaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kayu Agung, Holil S.Sos



Sumber : Dokumentasi Pribadi (02 Februari 2015)

Gambar 2. Kepala kelurahan Jua-jua, Harsani Ya'kub.



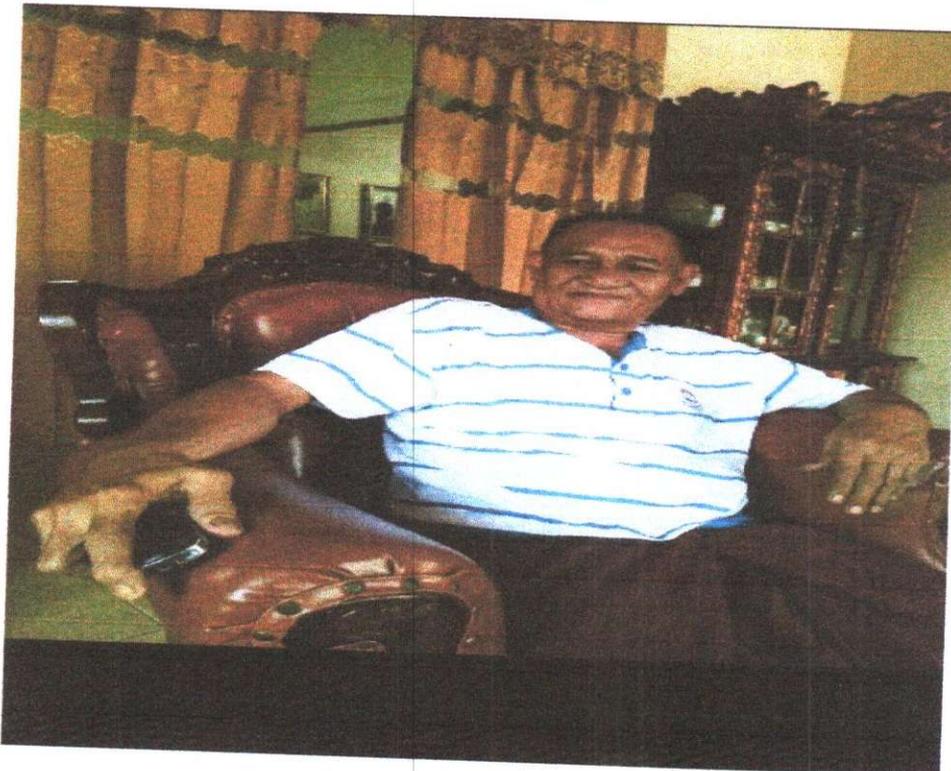
Sumber : Dokumentasi Pribadi (18 juni 2015)

Gambar 3. Penari Tari Penguton, Kurnia Sari.



Sumber dokumentasi pribadi (02 Agustus 2015)

Gambar 4. Sekretaris Pembina Adat, Yuslizal.



Sumber dokumentasi pribadi (15 November 2016)

Gambar 5. Para Penari Penguton Kecamatan Kota Kayu Agung



Sumber dokumentasi pribadi (02 Juni 2016)

RIWAYAT HIDUP



Meri Yanti dilahirkan di Sidakorsa Kecamatan Kota Kayu Agung Sumatera Selatan pada tanggal 06 Maret 1993, anak keempat dari pasangan bapak Ahmad Basri dan Nursimah.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 percontohan Kayu Agung kemudian melanjutkan di SMP Negeri 3 Kayu Agung dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Yapemnu 1 Kayu Agung. Pendidikan berikutnya di tempuh di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang memilih Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Palembang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya angkatan VIII di Kecamatan Ogan Ilir, Desa Sungai Pinang II. Penulis menyusun Skripsi dengan judul *Eksistensi Tari Penguton atau Tari Sekapur Sirih Sebagai Aset Kebudayaan di Kecamatan Kota Kayu Agung 2015*.